

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MELAKSANAKAN ORIENTASI TEMPAT
PADA PRAKTIK WUDU SISWA TUNANETRA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Hilwa Alviany
NIM : T20191135

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2024**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MELAKSANAKAN ORIENTASI TEMPAT
PADA PRAKTIK WUDU SISWA TUNANETRA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Hilwa Alviany
NIM T20191135

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2024**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MELAKSANAKAN ORIENTASI TEMPAT
PADA PRAKTIK WUDU SISWA TUNANETRA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

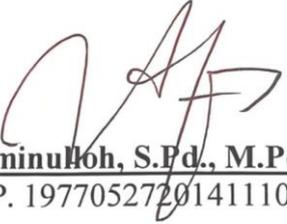
Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Hilwa Alviany
NIM T20191135

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing


Aminulloh, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197705272014111001

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MELAKSANAKAN ORIENTASI TEMPAT
PADA PRAKTIK WUDU SISWA TUNANETRA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

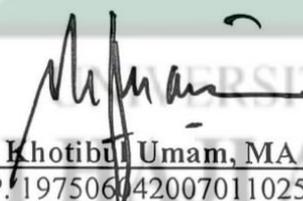
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

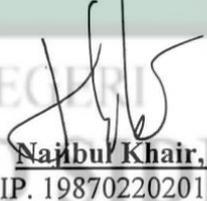
Hari : Jum'at
Tanggal : 13 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Khotibul Umam, MA
NIP. 197506142007011025


Najibul Khair, M.Ag
NIP. 198702202019031002

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
2. Aminulloh, S.Pd., M.Pd.

)
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيَّتِيهِ فَصَبْرٌ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah berfirman, apabila aku menguji hamba-Ku dengan dua kekasihnya (kedua matanya), kemudian ia bersabar, niscaya aku menggantikan keduanya (kedua matanya) dengan surga.” (HR. Bukhari No 5653)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* HR Bukhari dalam Kumpulan Hadits Cantik Pilihan Jilid 1, 187.

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, penulis memohon pertolongan dan memohon ampunan, sehingga skripsi ini diberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dipersembahkan sebagai rasa hormat dan terima kasih kepada orang-orang yang sangat berarti bagi hidup saya :

1. Ayah dan Ibu tercinta, Miftakhul Khoiri S.Pd dan Mu'azizah, terima kasih yang tak terhingga dengan doa, ridho, dan dukungannya sehingga penulis sampai di tahap akhir dalam menyelesaikan studi ini.
2. Sahabat saya di kelas A3 PAI 2019, Nina, Nayyir, Alya, Ika, dan Imelda, terima kasih telah bersama di masa awal perkuliahan sehingga di tahap tugas akhir ini. Terima kasih banyak sudah menjadi teman, keluarga, untuk selalu bersama-sama di kala sulit masa skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Orientasi Tempat Pada Praktik Wudu Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025*” disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd). dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan pembelajaran.
2. Bapak Dr. Abdul Mu’is S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Khotibul Umam, M.A selalu Wakil Dekan Bidang Akademik yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
4. Bapak Nurrudin, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
5. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.

6. Bapak Aminulloh, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Bapak Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membantu dan mengarahkan penulis dari awal perkuliahan sampai pada tahap penelitian ini.
8. Segenap civitas akademik, dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Jember yang telah membekali ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan ini.
9. Ibu Masfufah, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Nurul Imam S.Pd selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya dan khususnya dalam pengembangan ilmu pendidikan islam. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat dibutuhkan.

Banyuwangi, 05 Agustus 2024

Hilwa Alviany

ABSTRAK

Hilwa Alviany, 2024: *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Orientasi Tempat Pada Praktik Wudu Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025.*

Kata Kunci: Strategi Guru, Orientasi Tempat, Tunanetra

SLB Negeri Banyuwangi merupakan salah satu sekolah luar biasa yang mengajarkan keterampilan orientasi mobilitas bagi siswa tunanetra. Keterampilan tersebut salah satunya dinamakan keterampilan orientasi tempat yakni bertujuan agar siswa tunanetra mampu memahami suatu hubungan lokasi antara satu objek dengan objek lainnya di dalam lingkungan terutama dalam orientasi tempat pada praktik wudu. Maka dibutuhkan juga strategi pembelajaran yang cocok dan dipraktikkan langsung agar siswa mampu beradaptasi dengan tempat beserta objek di sekitarnya dan membentuk kepribadian siswa menjadi mandiri setelah menguasai orientasi tempat.

Fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu 2) Apa saja faktor pendukung dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi. 3) Apa saja faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi dan adakah solusinya.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran guru PAI dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi. 3) Untuk mengetahui faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik penentuan subyek menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil penelitian ini adalah 1) strategi pembelajaran guru PAI dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu yakni strategi individualisasi dimana guru mendatangi satu-persatu murid agar lebih memperhatikan dan strategi inkuiri yakni guru dan siswa melakukan tanya jawab agar memperhatikan tidaknya siswa saat pembelajaran sama halnya pada orientasi tempat pada praktik wudu guru merabakan tempat dan memperkenalkan benda sekitar tempat wudu 2) Faktor pendukung dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra yakni meliputi aksesibilitas tempat ibadah, siswa tunanetra yang saling membantu, pembelajaran orientasi mobilitas, jalan yang di desain khusus, tongkat, dan *handrail* 3) Faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra sering bertabrakan saat wudu, karena tempat wudu kran air terdapat satu saja, jadi agar tidak lagi bertabrakan, sekolah bertahap memproses pembangunan tempat wudu yang lebih baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan jenis penelitian	52

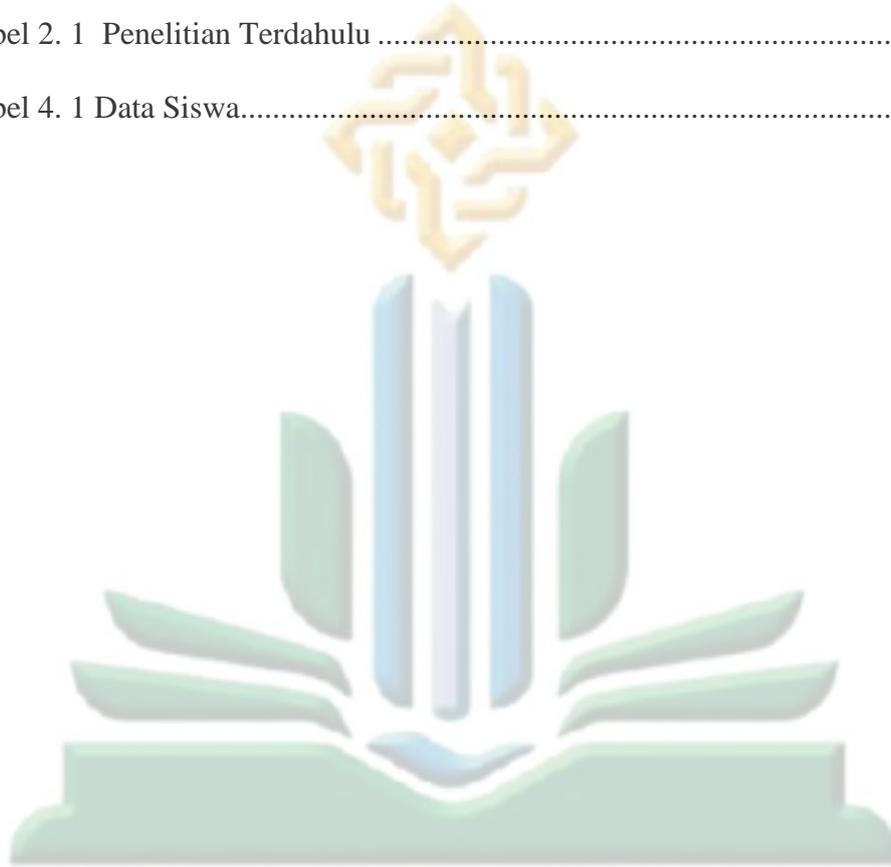
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Subyek Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Analisis Data	56
F. Keabsahan Data.....	59
G. Tahap-Tahap Penelitian	60
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	62
A. Gambaran Objek Penelitian	62
B. Penyajian Data dan Analisis.....	62
C. Pembahasan Hasil Temuan	82
BAB V PENUTUP.....	90
A. Simpulan	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER**

DAFTAR TABEL

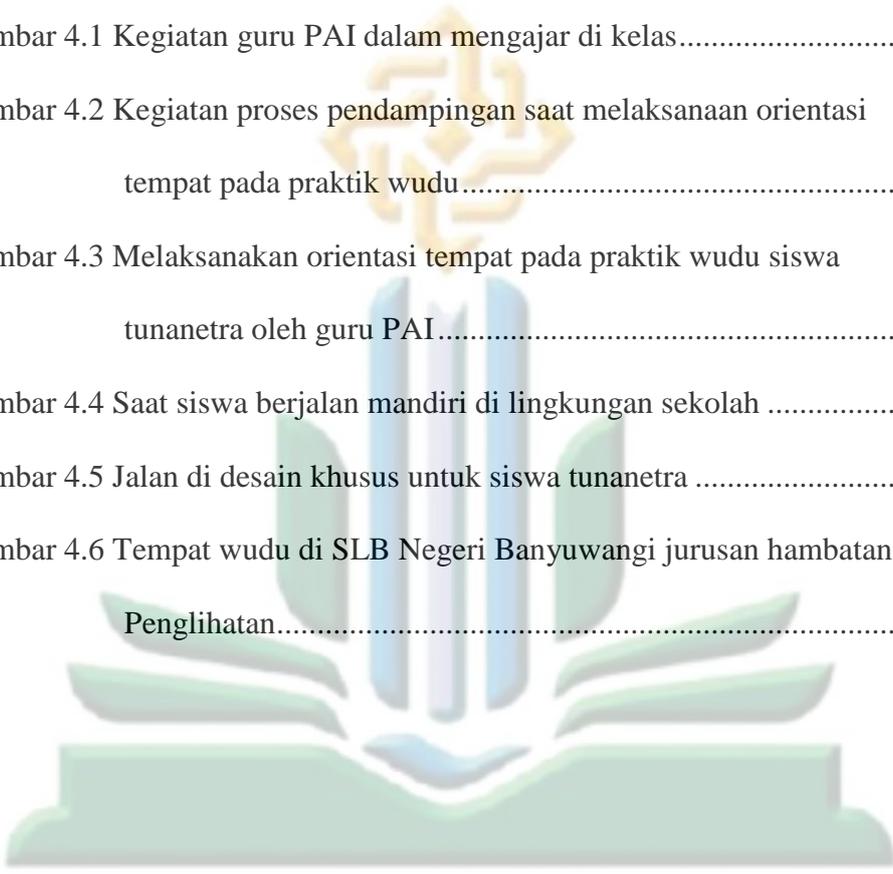
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 4. 1 Data Siswa.....	64



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan guru PAI dalam mengajar di kelas.....	62
Gambar 4.2 Kegiatan proses pendampingan saat melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu.....	68
Gambar 4.3 Melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra oleh guru PAI.....	70
Gambar 4.4 Saat siswa berjalan mandiri di lingkungan sekolah	72
Gambar 4.5 Jalan di desain khusus untuk siswa tunanetra	77
Gambar 4.6 Tempat wudu di SLB Negeri Banyuwangi jurusan hambatan Penglihatan.....	81



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempersiapkan manusia untuk masa depan, pendidikan sangat penting bagi kemajuan manusia. Pendidikan merupakan pendekatan pendidikan yang inklusif yang bertujuan untuk menjangkau semua orang, tanpa kecuali. Oleh karena itu, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar sebanyak mungkin. Pendidikan merupakan hak dasar yang dijunjung tinggi dan dijamin oleh negara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1, semua warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu.¹

Setiap manusia membutuhkan pendidikan agar dapat hidup lebih tenteram. Berdasarkan Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan,”² maka negara berkewajiban untuk memberikan pendidikan yang bermutu kepada seluruh penduduknya, tanpa memandang bakat yang dimilikinya.³ Oleh karena itu, pemerintah berhak memberikan fasilitas bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan Pasal 8 ayat (1) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, “Warga

¹ Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

² Septy Nurfadhillah *et, al*, *Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar* (Sukabumi : CV Jejak Anggota IKAPI, 2021), 12.

³ Undang-undang Dasar 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan

negara yang menyanggah cacat fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan khusus.”⁴

Dari penjelasan di atas juga berkaitan dengan ayat dari surah An-Nur ayat 61 yang berbunyi⁵:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَ لَاعَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَ لَاعَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَ لَاعَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسَلَّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, (makan bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu perempuan, di rumah saudara bapakmu laki-laki, di rumah bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkah lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”

⁴ Undang undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁵ Tim Penerbit, *Ar-Rahim : Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2016), 358.

Bahwasanya ayat tersebut menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan dalam Pasal 5 ayat (2) bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh hak yang sama dalam pendidikan, baik sebagai individu normal maupun sebagai individu penyandang kelainan.” Dan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 15, “jenis pendidikan meliputi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.” Pendidikan khusus didefinisikan dalam Pasal 32 sebagai penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik yang mungkin memiliki kecerdasan dan bakat luar biasa atau yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial yang menyulitkannya dalam mengikuti proses pembelajaran.⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak atas pendidikan. Anak dengan kelainan fisik, mental, atau emosional tidak sama dengan anak berkebutuhan khusus. Tantangan belajar, masalah perilaku, dan masalah kesehatan dapat memengaruhi anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang tuna netra, tuna rungu, tuna intelektual, cacat fisik, dan tuna emosi. Meskipun memiliki disabilitas, setiap orang berhak

⁶ Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

memperoleh pendidikan untuk memperoleh keterampilan yang berguna sepanjang hayat.

Salah satu anak berkebutuhan khusus dari contoh kasus di atas adalah anak tunanetra yang juga termasuk dalam kategori anak luar biasa. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan 2,2 miliar orang di seluruh dunia mengalami gangguan penglihatan. Dengan jumlah penyandang tunanetra di Asia Tenggara sebanyak 95 juta jiwa, Indonesia merupakan negara dengan tingkat kebutaan tertinggi, yaitu urutan ketiga di dunia setelah Tiongkok dan India⁷. Lebih lanjut, menurut statistik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jika jumlah penduduk Indonesia saat ini di atas 270 juta jiwa, maka jumlah penyandang gangguan penglihatan di Indonesia sekitar 4 juta jiwa atau 1,5 persen dari jumlah penduduk.⁸

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2018, jumlah penyandang tunanetra di Provinsi Jawa Timur mencapai 5.987 orang, termasuk di Kota Banyuwangi sebanyak 177 orang. Data tersebut diperoleh dari para penyandang tunanetra dari berbagai kota dan daerah di Provinsi Jawa Timur.⁹ Selain itu, menurut data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi berjumlah 5 siswa tunanetra 1 dari tingkat Sekolah Dasar dan 4 dari tingkat Sekolah Menengah Pertama¹⁰.

⁷ Ade Nasihudin Al Ansori, "RI Dududki Peringkat Ketiga Dunia dalam Kasus Kebutaan," *Liputan 6*, 31 Januari 2022.

⁸ Ahmad M Ramli, "Fasilitas Akses Penyandang Tuna Netra atas Objek Hak Cipta Berdasar Marrakes Treaty," *Kompas.com*, 15 Januari 2023, 01.

⁹ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, "*Banyaknya Desa atau Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Cacat*", 2019.

¹⁰ Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi, "*Data ABK*," 2024.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hak penyandang tunanetra untuk memperoleh pendidikan, khususnya akses pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, memerlukan perhatian yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat. Terdapat keterkaitan antara guru yang membutuhkan pendekatan yang tepat untuk mengubah strategi, materi, dan karakteristik di samping memberikan layanan pendidikan saat mendidik siswa tunanetra.

Kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Dalam kurikulum ini, adanya program khusus dengan hambatan penglihatan tunanetra pada akhir fase c di usia mental kurang lebih 8 tahun yakni peserta didik mampu memahami konsep dasar orientasi mobilitas, mengetahui posisi diri dengan menggunakan indera yang masih berfungsi, menggunakan komponen keterampilan orientasi seperti menggunakan teknik pra tongkat, melakukan orientasi ruang, bepergian atau berjalan mandiri dengan menggunakan teknik melindungi diri. Selain itu, komponen lain seperti keterampilan orientasi dengan menggunakan ciri medan (*landmark*), menemukan tanda-tanda (*clue*), menetapkan sistem penomoran (*numbering system*), menggunakan arah mata angin (*compass direction*), menetapkan sistem pengukuran (*measurement*), melakukan pengakraban diri (*self familiarization*)¹¹.

Keterampilan orientasi adalah kemampuan yang membantu tuna netra menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Memahami bagaimana satu

¹¹ Kemdikbud, "Progsus Dengan Hambatan Penglihatan Tunanetra," accessed 22, 2024, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/slb/progsus-dengan-hambatan-penglihatan-tunanetra/fase-c/>.

hal di lingkungan tersebut berhubungan dengan hal lain dalam hal posisi dikenal sebagai kemampuan orientasi.¹² Orientasi membantu anak tuna netra memahami ide-ide utama yang perlu mereka ketahui untuk dapat bernavigasi secara mandiri di dalam dan luar ruangan, termasuk rumah, sekolah, dan tempat-tempat lainnya. Mengembangkan keterampilan orientasi yang kuat sejak kecil membuat mereka menjadi pejalan kaki yang lebih percaya diri dan mandiri di masa dewasa.¹³ Dengan demikian, tujuan akhir dari pembelajaran orientasi adalah untuk memungkinkan siswa tuna netra memasuki lingkungan apa pun baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal dengan aman, efektif, fleksibel, dan tanpa insiden.

Guru dapat memilih kemampuan-kemampuan ini untuk melengkapi penerapan pembelajaran, khususnya dalam praktik berwudu. Pada umumnya sangat sulit untuk mengoreksi gerakan yang salah karena anak-anak tunanetra umumnya kesulitan dengan gerakan motorik halus dan kasar. Tentu saja, mengingat tantangan-tantangan ini, para pendidik memilih pendekatan terbaik untuk membantu anak-anak tunanetra berlatih secara efektif sesuai strategi yang tepat bagi siswa tunanetra untuk mempraktikannya.

Guru biasanya menggunakan pendekatan yang hanya berfokus pada praktik berwudu sebagai bagian dari penerapan praktik berwudu bagi anak-anak tunanetra, tanpa menyediakan suasana tempat mereka dapat berinteraksi.

¹² Yoga Rizki Kurniawan dan Sri Joeda Andajani, "Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi terhadap Kemandirian Toileting Pada Siswa Tunanetra," *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, no. 3 (Juli, 2019).

¹³ Albani Ngadimin, "Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas Untuk Siswa Tunanetra Kelas Persiapan," *Jurnal Pendidikan Khusus* 1, no. 1 (Januari, 2018) : 124.

Karena keterbatasan mereka, anak-anak tunanetra harus menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka untuk dapat bebas.

Mereka cenderung berhati-hati saat bergerak atau melangkah pelan karena takut menabrak sesuatu di dekatnya. Oleh karena itu, guru harus membantu anak tunanetra dalam mempelajari keterampilan orientasi. Hal ini dilakukan agar anak tunanetra dapat bergerak di lingkungan yang aman dan bebas dengan menggunakan indera mereka, yang masih sangat penting untuk mengidentifikasi proses lingkungan.

Peneliti tentu melakukan survei sebelum melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Banyuwangi. SLB Negeri Banyuwangi merupakan lembaga pendidikan dari taman kanak-kanak, pendidikan dasar, menengah pertama, dan menengah atas khusus untuk tunanetra ini ditemukan oleh penulis untuk penelitian. Sekolah ini beralamat di Jalan Wijaya Kusuma No. 111 Giri, Kabupaten Banyuwangi.

Kepala sekolah yang menaungi Ibu Masfufah dengan siswa keseluruhan dari jenjang TK, SD, SMP, SMA berjumlah 23 peserta didik dan anggota guru serta pegawai berjumlah 12 orang di jurusan A hambatan penglihatan

Adanya alasan peneliti memilih untuk penelitian di SLB Negeri Banyuwangi yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Agustus 2023, saat melakukan pra wawancara dengan salah satu guru PAI di kediaman beliau. Bahwasanya dengan guru PAI mengajarkan keterampilan orientasi mobilitas terutama pada orientasi tempat pada praktik wudu khususnya bagi siswa

tunanetra, maka pihak sekolah menyetujui peneliti untuk melakukan penelitian di sana setelah mengetahui informasi tersebut.

Uraian tersebut menggugah rasa ingin tahu peneliti, dan peneliti mencoba menjelaskan bagaimana guru PAI melaksanakan orientasi tempat dalam praktik wudu bagi siswa tunanetra.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi?
2. Apa saja faktor pendukung dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi?
3. Apa saja faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi dan adakah solusinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran guru PAI dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi dan solusinya.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya, baik manfaat teoritis maupun praktis. Berikut manfaatnya :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperdalam pemahaman dan keahlian serta meningkatkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan orientasi tempat dalam praktik wudu siswa tunanetra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan. Selain itu, para akademisi yang ingin menjadi guru dapat menggunakan strategi berdasarkan keadaan saat ini. Terutama dalam mengelola kelas dan siswa.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kebaruan dalam studi Pendidikan Agama Islam terhadap penelitian serupa dengan mengembangkan teori yang terjadi di setiap pembahasan.

c. Bagi Tempat Penelitian

1) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan bagi Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan masukan guna peningkatan strategi dalam mendidik peserta didiknya terutama mengendalikan peserta didik yang memiliki ketunanetraan.

3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan semangat belajar.

d. Bagi Lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Diharapkan dapat memberikan informasi terkini bagi civitas akademika dan sebagai bahan bacaan penelitian bagi mahasiswa di masa mendatang. Dapat memberikan wawasan dan data faktual baru tentang pendekatan yang dilakukan oleh pengajar Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi.

E. Definisi Istilah

Penjelasan setiap istilah yang digunakan dalam judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Orientasi Tempat Pada Praktik Wudu Siswa Tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025" disertakan setelah istilah-istilah tersebut diperjelas dan dijelaskan. Hal ini agar frasa tersebut tidak ditafsirkan secara keliru terkait dengan makna judul di atas, sehingga peneliti perlu menjelaskan sebagai berikut :

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Pemahaman ilmu fiqih merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam Fiqih bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik agar mengetahui, menghargai, dan memahami fiqih yang merupakan kaidah dasar kehidupan, khususnya dalam ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, para pendidik menggunakan pendekatan strategi pembelajaran yang bertumpu pada praktik, instruksi, pengalaman, bimbingan, dan latihan pembiasaan.

2. Orientasi Tempat Praktik Wudu

Bagi para tunanetra, orientasi merupakan proses untuk mengetahui di mana mereka berada dalam kaitannya dengan hal-hal lain dalam konteks tertentu. Proses yang dilakukan oleh anak tunanetra dengan menggunakan indera yang masih tersisa untuk mengidentifikasi keadaan, bentuk, dan suasana suatu lokasi dikenal dengan istilah "orientasi tempat berwudu," dan hal tersebut menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

3. Tunanetra

Manusia tunanetra adalah mereka yang indera penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai penyalur informasi dalam tindakan sehari-hari, tidak seperti manusia pada umumnya. Seperti yang dapat dilihat dari definisi istilah-istilah di atas, penelitian ini difokuskan pada bagaimana guru PAI menerapkan orientasi tempat dalam praktik berwudu bagi siswa tunanetra. Guru sebisa mungkin mengorientasikan tempat

untuk pelaksanaan praktik berwudu bersama siswa agar siswa dapat memahami dan berwudu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Deskripsi alur percakapan dari bab pembuka hingga bab penutup disertakan dalam pembahasan sistematis. Pembahasan sistematis penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Pendahuluan Bab I. Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan semuanya dibahas dalam bab ini.

Kajian Pustaka Bab II. Penelitian sebelumnya dan studi teoritis dibahas dalam bab ini.

Metodologi penelitian Bab III. Metodologi dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian semuanya dibahas dalam bab ini.

Penyajian dan analisis data Bab IV. Deskripsi objek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan temuan dibahas dalam bab ini.

Penutup Bab V. Meliputi kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pusaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Bagian ini menyajikan sejumlah penelitian terdahulu dengan situasi yang sebanding dengan penelitian yang direncanakan peneliti, termasuk:

1. Albani Ngadimin. 2018. Jurnal dengan judul “Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas Untuk Siswa Tunanetra Kelas Persiapan”. Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh berasal dari observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas oleh guru berdampak kurang efektif dikarenakan perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Ayu Ermawati dan Fatmawati. 2019. Jurnal dengan judul “Peranan Teman Sebaya dalam Orientasi dan Mobilitas Lingkungan Sekolah Pada Siswa Tunanetra di SMKN 7 Padang”. Mahasiswi Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan orientasi dan mobilitas berhasil berpindah tempat dengan cara berpegangan tangan antara pendamping dan siswa tunanetra.

3. Zuhrotul Uyun. 2019. Skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Praktik Ibadah Wudhu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Rahun Ajaran 2018/2019”. Mahasiswi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan yakni strategi pembelajaran langsung dalam pelaksanaan praktik wudu sehingga beberapa dari mereka mampu melakukan wudu namun belum sesuai dengan rukunnya sehingga memerlukan pengawasan guru.

4. Nani Anggraeni, 2020. Skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu”. Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan yakni strategi pembelajaran langsung dengan metode ceramah. Penerapan strategi dilakukan melalui praktik yang menyangkut materi fiqih seperti praktik ibadah.

5. Dita Meidifa. 2020. Skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Fikih Pada Materi Wudhu dan Tayamum Bagi Anak Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Buaran Serpong Tangerang Selatan”. Mahasiswi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan yakni strategi pembelajaran langsung dengan arahan guru melalui perabaan kepada siswa

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Albani Ngadimin, 2018	Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas untuk Siswa Tunanetra Kelas Persiapan	<p>a. Jenis dan pendekatan penelitian : Kualitatif deskriptif</p> <p>b. Teknik Pengumpulan data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>c. Membahas pelaksanaan orientasi pada anak tunanetra</p>	Penelitian ini membahas pembelajaran orientasi dan mobilitas penggunaan tongkat di lingkungan sekitar pada anak tunanetra Sedangkan penelitian saya adalah melaksanakan orientasi tempat dalam pelaksanaan praktik wudu siswa tunanetra
2.	Ayu Ermayuni dan Fatmawati, 2019	Peranan Teman Sebaya dalam Orientasi dan Mobilitas Lingkungan Sekolah Pada Siswa Tunanetra di SMKN 7 Padang	<p>a. Jenis dan pendekatan penelitian : Kualitatif deskriptif</p> <p>b. Teknik Pengumpulan data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>c. Membahas pelaksanaan orientasi pada anak tunanetra</p>	Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah dengan teknik pendamping teman sebaya Sedangkan penelitian saya adalah melaksanakan orientasi tempat dalam pelaksanaan praktik wudu siswa tunanetra
3.	Zahrotul Uyun, 2019	Strategi Pembelajaran Praktik Ibadah Wudhu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak	<p>a. Jenis dan pendekatan penelitian : Kualitatif deskriptif</p> <p>a. Teknik Pengumpulan</p>	Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran praktik ibadah wudu pada mata pelajaran PAI bagi

		Tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Tahun Ajaran 2018/2019	<p>data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>b. Membahas strategi pelaksanaan praktik ibadah pada anak tunanetra</p>	anak tunanetra. Sedangkan penelitian saya adalah strategi guru PAI melaksanakan orientasi tempat dalam praktik wudu siswa tunanetra
4.	Nani Anggraeni, 2020	Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu	<p>a. Jenis dan pendekatan penelitian : Kualitatif deskriptif</p> <p>b. Teknik Pengumpulan data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>c. Membahas tentang strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam pada anak tunanetra</p>	Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran guru PAI pada peserta didik tunanetra. Sedangkan pada penelitian saya adalah strategi guru PAI melaksanakan orientasi tempat dalam pelaksanaan praktik wudu siswa tunanetra.
5.	Dita Meidifa, 2020	Strategi Pembelajaran Fikih Pada Materi Wudhu dan Tayamum Bagi Anak Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Buaran Serpong Tangerang Selatan	<p>a. Jenis dan pendekatan penelitian : Kualitatif deskriptif</p> <p>b. Teknik Pengumpulan data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>c. Membahas strategi guru dalam pembelajaran praktik guru pada anak tunanetra</p>	Penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam pembelajaran praktik wudu dan tayamum pada anak tunanetra. Sedangkan penelitian saya adalah strategi guru PAI melaksanakan orientasi tempat dalam pelaksanaan praktik wudu siswa tunanetra

Penelitian tersebut menunjukkan adanya kesamaan antara penelitian peneliti terdahulu dengan penelitian peneliti sendiri. Persamaan pertama adalah keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membahas strategi dan arahan bagi anak tunanetra. Terdapat perbedaan, yaitu perbedaan pertama, di samping persamaannya. Pelaksanaan orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra dibahas pada penelitian pertama dan kedua, sedangkan pelaksanaan orientasi tempat bagi praktik wudu siswa tunanetra dibahas pada penelitian ini. Perbedaan kedua adalah penelitian ini membahas metode guru dalam menerapkan orientasi tempat untuk praktik wudu bagi siswa tunanetra, sedangkan penelitian ketiga dan keempat sebelumnya membahas taktik guru dalam praktik wudu bagi siswa tunanetra. Perbedaan ketiga adalah penelitian ini membahas strategi guru untuk menerapkan orientasi tempat untuk praktik wudu bagi siswa tunanetra, sedangkan peneliti kelima sebelumnya membahas strategi guru untuk wudu dan tayamum bagi anak tunanetra.

Tidak ada satu pun penelitian ini yang secara eksplisit mengkaji bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menerapkan orientasi tempat dalam praktik wudu bagi siswa tunanetra, tetapi secara umum, penelitian ini menunjukkan bagaimana mereka menerapkan orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra atau bagaimana mereka menerapkan praktik wudu bagi anak tunanetra. Hasilnya, penelitian ini menunjukkan bagaimana orientasi tempat digunakan saat menetapkan praktik wudu, khususnya bagi siswa tunanetra.

B. Kajian Teori

1. Strategi Guru

Berasal dari kata Yunani "strategos," yang berarti "berjuang untuk meraih kemenangan dalam perang," istilah "strategis" pertama kali digunakan dalam lingkungan militer, tetapi sekarang digunakan dalam berbagai konteks yang memiliki makna serupa, seperti penguasaan perang. Namun, saat ini istilah ini disebut sebagai teknik pembelajaran dalam lingkungan belajar.¹⁴

Dalam hal ini, strategi dipahami sebagai rencana militer yang tepat untuk menjamin tercapainya tujuan. Strategi adalah pola tindakan umum yang harus diambil untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Strategi disebut sebagai pola umum karena, pada hakikatnya, strategi masih merupakan rencana atau gambaran menyeluruh yang belum menghasilkan hasil nyata. Saat ini, strategi dirancang untuk alasan tertentu guna mencapai tujuan.¹⁶

Seni dan ilmu merencanakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan sukses dan efisien dikenal sebagai strategi dalam pendidikan.¹⁷ Ada dua kata sifat yang paling tepat untuk menggambarkan strategi. Pertama, dalam arti terbatas, seperti metode dan teknik, yang berhubungan dengan penyampaian materi

¹⁴ Andri Kurniawan, *et al*, *Strategi Pembelajaran*, (Padang : PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 2.

¹⁵ Nani Anggraeni, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu"(Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020), 10.

¹⁶ Mukhamad Ilyasin, *Seni Mendidik dalam Pendidikan : Improvisasi Memanusiakan Manusia Via Pendidikan*, (Yogyakarta : Absolute Media, 2020) 44.

¹⁷ Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan : CV AE Media Grafika, 2019), 7.

pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi terkait erat dengan taktik, teknik, dan cara melakukan sesuatu. Kedua, strategi terutama terdiri dari teknik, pendekatan, pengukuran, keberhasilan, pemilihan sumber, dan pengelompokan yaitu, secara umum, tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Jika pendidik ingin mengajar siswa, mereka harus terlebih dahulu membuat strategi pengajaran terbaik untuk mata pelajaran tersebut. Mereka harus melakukannya dengan mempertimbangkan berbagai skenario yang relevan dengan mata pelajaran dan elemen yang memengaruhi pembelajaran siswa. Oleh karena itu, strategi guru dapat diartikan bahwa guru memilih strategi pembelajaran dimulai dengan tindakan rencana yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaat berbagai sumber daya dalam pembelajaran sehingga membantu siswa secara kolektif menghasilkan hasil pembelajaran yang disesuaikan dengan kapasitas masing-masing untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Menurut Sanjaya di dalam buku berjudul Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, karya Amka menyatakan bahwa, ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru¹⁹:

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori menurut Sunaryo adalah strategi yang mencakup elemen-elemen dari strategi ceramah, strategi

¹⁸ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung : Rosadakarya, 2017), 100.

¹⁹ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2021), 83.

ttanya jawab, dan strategi tugas. Lebih luasnya mirip dengan strategi ceramah dalam aspek penekanan pada peran guru sebagai menyampaikan informasi²⁰. Adapun keunggulan dari strategi ini yakni sebagai berikut²¹ :

- 1) Dengan strategi ini guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, maka guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Strategi ini dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui startegi ini siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobserasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- 4) Melalui strategi ini, selain siswa dapat mendengar penuturan tentang materi pelajaran juga siswa bisa melihat melalui pelaksanaan demonstrasi. Keuntungan lain bisa digunakan untuk jumlah siswa dalam ukuran kelas besar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi ekspositori dilakukan melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Sebab sebelum strategi ini dilaksanakan terlebih dahulu guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Hal ini sangat penting untuk

²⁰ Asep, *et al*, *Strategi Pembelajaran*, (Banten : PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 71.

²¹ Hamzah, *Strategi Pembelajaran Guru Edukatif*, (Sumatera Barat : CV Azka Pusaka, 2022), 67-68.

dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan untuk bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran. Selain keunggulannya, pastinya strategi ini memiliki kelemahan berikut penjelasannya²² :

- 1) Strategi ini hanya mungkin dapat dilakukan siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.
- 2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta gaya belajar. Karena strategi ini lebih banyak diberikan ceramah, maka sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal sosialisasi, hubungan interpersonal, serta berpikir kritis.
- 3) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan kritis.
- 4) Keberhasilan ini tergantung pada guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, antusiasme, motivasi, dan komunikasi mengelola kelas. Tanpa itu sudah sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.

²² Hamzah, *Edukatif*, 68.

b. Strategi pembelajaran *inquiry*

Pembelajaran *inquiry* menurut Haudi adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa²³. Keunggulan dalam strategi *inquiry*, yakni sebagai berikut²⁴ :

- 1) Strategi ini menekankan pada pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, secara seimbang, sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna.
 - 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar mereka
 - 3) Strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern dimana belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
 - 4) Strategi ini melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya yang siswa memiliki kemampuan belajar baik tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
- Selain itu, kelemahan pada strategi pembelajaran *inquiry* meliputi²⁵;

²³ Mohammad Yudiyanto, *et al*, *Strategi Membangun Percaya Diri Peserta Didik*, (Pangandaran : Intake Pustaka, 2024), 132.

²⁴ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2021), 45.

²⁵ Amka, *Strategi*, 46.

- a) Jika strategi pembelajaran inkuiri sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit terkontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam terbentuk dengan kebiasaan siswa belajar.
- c) Kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu cukup panjang sehingga sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inquiry ini menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi tidak diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini yakni menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.

c. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecapakan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik

untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari²⁶.

Keunggulan pada strategi ini dapat dilihat sebagai berikut²⁷:

- 1) Pemecah masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecah masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa dan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
- 3) Pemecah masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah kehidupan nyata.
- 4) Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
- 5) Pemecah masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6) Pemecah masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki di dunia nyata dan dapat mengembangkan minat siswa untuk terus menerus belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi ini harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan.

Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya

²⁶ Sumin Sutrisno, *Strategi Pembelajaran Berbasis Model-Model Pembelajaran*, (Indramayu : CV Adanu Abimata, 2023), 70.

²⁷ Ahmad Suryadi, *Memahami Ragam Strategi Pembelajaran*, (Sukabumi : CV Jejak Anggota IKAPI), 2022), 59-60.

kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Adapun beberapa kelemahan dari strategi ini meliputi²⁸ :

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan terasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu persiapan
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka pelajari.

d. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Strategi ini membimbing peserta didik untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus-menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik. Model pembelajaran ini mirip dengan strategi inkuiri. Perbedaannya pada pola pembelajaran dimana SPPKB guru memanfaatkan pengalaman peserta didik sebagai tolak berpikir, bukan teka-teki yang harus dicari jawabannya seperti pembelajaran inkuiri²⁹.

²⁸ Suryadi, *Ragam*, 61.

²⁹ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2016), 77-78.

e. Strategi pembelajaran kooperatif

Menurut Mashudi dalam Artikel Jurnal yang berjudul Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Versus Pembelajaran Langsung bahwasanya strategi pembelajaran kooperatif adalah siswa lebih mudah belajar dengan berinteraksi dan juga bekerja sama dengan saling menyumbangkan pikiran serta bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Melalui belajar sesama kelompok dan mendiskusikan hingga mencapai tujuan bersama. Dikarenakan keberhasilan kelompok juga keberhasilan individu begitupun sebaliknya³⁰.

Ada 4 unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif³¹:

- 1) Adanya peserta dalam kelompok
- 2) Adanya aturan kelompok
- 3) Adanya upaya belajar setiap kelompok
- 4) Adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar

Selain itu, strategi ini menggunakan sistem tim kecil antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda, sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh *reward*, jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

³⁰ Mashudi, "Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Versus Pembelajaran Langsung," *Edudeena : Journal Of Islamic Religious Education*, 2, No. 2 (Juli, 2018) : 151. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i2.724>

³¹ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2021), 50.

Menurut Uyu Mua'wwanah dalam buku berjudul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus karya Rahmi Hayati bahwa strategi pembelajaran yang bisa diterapkan bagi anak tunanetra diantaranya ³²:

- 1) Strategi individualisasi merupakan cara belajar dengan memanfaatkan program yang telah disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan, maupun kompetensi yang berbeda pada tiap siswa. Strategi ini disebut dengan *Individualized Educational Program* (IEP) yang berarti program pendidikan individualisasi.
- 2) Strategi kooperatif adalah strategi yang memusatkan unsur saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Strategi modifikasi perilaku adalah strategi pembelajaran yang bertujuan mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif melalui pembiasaan, membantu mereka menjadi lebih produktif dan mandiri. Strategi ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunanetra.

Penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru bisa menggunakan strategi tersebut untuk melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra.

2. Pendidikan Agama Islam

Ajaran agama Islam meliputi ide-ide tentang Islam, agama, dan pendidikan. Pendidikan merupakan peristiwa yang bersifat mendasar, yang mempunyai sifat untuk memperbaiki kehidupan manusia. Karena itu

³² Rahmi Hayati, *et al*, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Banten : PT Sada Kurnia Pustaka, 2024), 130-131.

pentingnya menuntut untuk mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan. Sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan yaitu mendidik³³.

Agama juga menunjukkan hubungan yang harus dijaga dan dipatuhi oleh manusia.³⁴ Istilah "rahmatan lil alamin" (yang berarti "berkah bagi alam semesta") juga digunakan dalam Islam. Selain itu, Islam adalah agama yang berupaya mendidik manusia di seluruh dunia. Prinsip-prinsip Islam memengaruhi setiap orang, tidak hanya umat Islam tetapi juga para pemeluk agama lain.³⁵

Pendidikan memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang sekurang-kurangnya pada semua jalur pendidikan dapat dilaksanakan melalui mata kuliah, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, Bab 1, Pasal 1 tentang Pendidikan Agama.³⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang diatur dengan baik dan terencana dalam memberikan pemahaman ajaran Agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan menyeluruh dengan melalui

³³ St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Jember : STAIN Jember Press, 2013), 38.

³⁴ Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Depok : Kencana, 2017), 3.

³⁵ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011), 4.

³⁶ Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*

pembinaan, pengaushan dan pengajaran sebagai wujud aktivitas asasi dan tanggung jawab profesi di masyarakat³⁷.

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam mencakup dua unsur: mempromosikan pembelajaran materi ajar Islam dan mendorong perilaku siswa sesuai dengan prinsip moral Islam. Meskipun Islam kaya akan cita-cita yang harus dipraktikkan, ide-ide negatif telah muncul tentang pendidikan agama.³⁸ Misalnya, Pendidikan Agama Islam cenderung sering hafalan padahal banyak sekali hal-hal yang harus dipraktikkan. Salah satunya berkaitan dengan bagaimana siswa berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka, atau yang disebut sebagai lingkungan sosial. Muhammad Yunus juga menjelaskan tujuan pengajaran agama dalam Islam:³⁹

- 1) Menegakkan rasa cinta dan ketundukan kepada Allah
- 2) Menegakkan prinsip-prinsip dan keyakinan moral yang sesuai dengan amanat agama
- 3) Mendorong ketundukan terus-menerus kepada Allah dan tidak meninggalkan larangannya.
- 4) Mendorong penggunaan prinsip-prinsip moral dan perilaku berbudi luhur

³⁷ Yordan Nafa Ursula, Moh. Sutomo, Mashudi. "Wawasan Moderasi Beragama dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (Juli 2022) : 73-74. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>

³⁸ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo : CV Mangku Bumi Media, 2019), 7-8.

³⁹ Rika Sa'diyah, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Wahana Kardofa, 2009), 13.

- 5) Memotivasi peserta didik untuk mengenali dan terlibat dalam berbagai jenis ibadah, serta memahami alasan, keuntungan, dan konsekuensi dari ibadah untuk mencapai kepuasan baik sekarang maupun di masa depan.
- 6) Menawarkan nasihat tentang cara menjalani kehidupan yang baik di dunia ini dan di akhirat.
- 7) Menawarkan pelajaran, nasihat, dan teladan yang baik.
- 8) Menciptakan masyarakat dan warga negara dengan keyakinan agama, moral yang tinggi, dan perilaku baik yang dapat ditiru.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara terperinci dapat diuraikan materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut ⁴⁰:

- 1) Kitab Al-Quran. Salah satu aspek Al-Quran yang dianggap sebagai mukjizat Islam adalah kajian maknanya. Orang dapat mengubah suasana hati yang negatif menjadi cerah dengan menggunakan Al-Quran sebagai sumber cahaya bagi hati dan jiwa mereka. Mereka yang mengikuti Al-Quran dapat dituntun ke arah yang benar.
- 2) Untuk memperoleh tekad, mengembangkan karakter, dan menguji kebiasaan mereka, para siswa harus mengandalkan hadis, yang merupakan ucapan, perbuatan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan Nabi. Semua perkataan, tindakan, dan taqirir, atau sifat-sifat Nabi, tercantum dalam hadis.

⁴⁰ Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0 Era Pandemi Covid-19 dan Era New Normal)*, (Jakarta : Kencana, 2020), 54-55.

- 3) Masalah fiqih bersifat unik untuk diteliti dan selalu berkembang. Kajian fiqih selalu berubah untuk mencerminkan peristiwa terkini. Mendorong siswa untuk mengeksplorasi isu-isu fiqih yang sangat sulit dalam kehidupan sehari-hari adalah ide yang cerdas. Siswa harus diajari tentang berbagai isu bagus yang muncul dari waktu ke waktu. Untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang fiqih, siswa harus mempelajari dan memahaminya secara menyeluruh.
- 4) Akhlak dan Akidah. Akhlak meliputi keimanan kepada Allah melalui pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kepercayaan kepada para nabi, kitab suci, masalah-masalah eskatologis seperti hari kiamat dan akhir dunia, dan keimanan kepada malaikat, roh, setan, iblis, dan entitas supranatural lainnya. Agar keimanan dalam hati dapat memberikan kedamaian pikiran, maka keimanan tersebut harus dilegalkan. Keimanan seseorang yang kuat didasarkan pada ajaran agama Islam dan tidak bergantung pada ketidakpastian. Selain itu, dari sudut pandang moral, akhlak adalah keadaan jiwa yang memotivasi perilaku dari keadaan tersebut tanpa pemikiran sadar.
- 5) Sejarah kebudayaan Islam. Sejarah diajarkan kepada siswa. Sejarah digunakan sebagai panduan untuk perilaku dan tindakan, pengembangan budaya Islam, termasuk permulaannya, pertumbuhannya, kejatuhannya, dan kebangkitannya. Sejarah budaya Islam dimulai dengan para nabi terdahulu dan berlanjut

hingga akhir zaman, ketika Allah mengutus Nabi. Sejarah budaya Islam mencakup unsur-unsur peradaban, pendidikan, budaya, dan keagungan.

3. Orientasi

a. Pengertian orientasi

Kemampuan seseorang untuk menggunakan inderanya yang masih aktif untuk memastikan tempatnya di suatu lingkungan, keadaan atau posisi mereka dalam lingkungan tersebut, dan hubungan mereka dengan hal-hal lain dalam lingkungan tersebut dikenal sebagai orientasi.⁴¹ Proses mencari tahu lokasi seseorang sehubungan dengan hal-hal lain dalam lingkungan tertentu.

Seorang tunanetra harus menyadari citra tubuhnya agar dapat melakukan orientasi. Dengan memfokuskan diri pada tubuh dan menciptakan persepsi sendiri tentangnya, seseorang dapat mengubah citra tubuhnya secara fisik.⁴² Dengan kata lain, seseorang harus menyadari nama-nama dari banyak bagian tubuh, fungsinya, ciri-cirinya, dan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan. Ketika seorang anak tunanetra memahami hal ini, gerakan di dalam ruang akan berguna dan berfungsi sebagai dasar untuk memahami diri sendiri, lokasi, dan identitas. Tiga prinsip orientasi adalah pertanyaan mendasar

⁴¹ Yoga Rizki Kurniawan dan Sri Joeda Andajani, "Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi Terhadap Kemandirian Toileting Pada Siswa Tunanetra," *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, no. 3 (Juli, 2019).

⁴² John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Erlangga, 2003), 93.

yang digunakan dalam ilmu orientasi untuk memastikan lokasi seseorang sehubungan dengan objek lain di lingkungannya:⁴³

- 1) Dimanakah sekarang saya berada ?
- 2) Dimanakah objekvatau tempat tujuan yang akan saya capai ?
- 3) Bagaimana saya dapat mencapai tempat tujuan itu ?

Individu tunanetra akan menggunakan indera yang tersisa untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan, dan indera akan mengirimkan informasi ke otak. Pengetahuan ini akan menjadi dasar bagi respons penyandang tunanetra terhadap pertanyaan dan pencapaian tujuan yang diinginkan.

Tiga isu mendasar dari prinsip orientasi mewakili tujuan orientasi, yaitu :⁴⁴

- 1) Mengetahui posisi dirinya

Orang tunanetra akan mampu memasuki lingkungan sekitar, mendekati lingkungan sekitar, dan membuat penilaian yang realistis terhadap lingkungan sekitar berkat kemampuan orientasi dan pengetahuan yang dimilikinya. Gerakan orang tunanetra perlu diarahkan, artinya gerakan tersebut harus disengaja dan bukan hasil dari coba-coba. Tanpa arahan, orang tunanetra akan berjalan menjauh dari tujuan, yang akan membahayakan tubuh dan dirinya sendiri. Akibat buruk ini dapat terjadi akibat ketidakmampuan orang tunanetra untuk bergerak bebas karena kurangnya kesadaran akan

⁴³ Utomo dan Nadya Muniroh, *Keterampilan Orientasi Mobilitas (OM) Bagi Tunanetra*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2020), 23.

⁴⁴ Utomo, *Orientasi*, 24-26.

situasinya. Hal ini terlihat dari postur dan gaya berjalan yang buruk, termasuk membungkukkan dada, memiringkan kepala, dan menyeret kaki. Tidak memahami posisi ini juga akan menyebabkan stres, yang merugikan kesehatan mental seseorang dan mengganggu proses berpikir realistis, pada dirinya dan lingkungan.

2) Mengetahui posisi dan lingkungan

Karena mereka tidak menyadari lokasi mereka dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar dan bagaimana lingkungan tersebut memengaruhi mereka, individu tunanetra lebih waspada daripada orang yang dapat melihat. Misalnya, individu tunanetra tidak dapat melihat emosi yang ditimbulkan oleh gerakan tubuh, seperti ekspresi wajah atau konteks percakapan. Keterbatasan keterlibatan ini menyebabkan rasa iri yang kuat karena konsepsi yang tidak memadai dan pengalaman yang terbatas.

3) Mengetahui cara dan teknik mencapai tujuan dan objek

Menemukan jawaban atas masalah yang berkaitan dengan posisi, tujuan, atau objek seseorang, dan cara mencapainya memerlukan pemikiran, yang merupakan bagian dari orientasi. Melalui sejumlah proses kognitif, penyandang tunanetra dapat mengembangkan kemampuan orientasi mereka. Dalam proses

berpikir dan mengolah informasi ini terdapat lima langkah yang biasa disebut kognitif, yaitu ⁴⁵:

a) Persepsi

Proses di mana orang buta menggunakan indera yang tersisa seperti sentuhan, penciuman, persepsi kinestetik, atau penglihatan sisa untuk menyerap informasi dari lingkungan sekitar dan menargetkan sesuatu.

b) Analisis

Klasifikasi data ke dalam kelompok-kelompok berbeda berdasarkan faktor-faktor termasuk sumber, jenis, jumlah sensor, konsistensi, relevansi, dan kemampuan pengenalan.

c) Seleksi

Klasifikasi data yang dianalisis sangat penting saat melakukan pembinaan karena memberikan gambaran lengkap tentang item target dan lingkungan sekitar.

d) Perencanaan

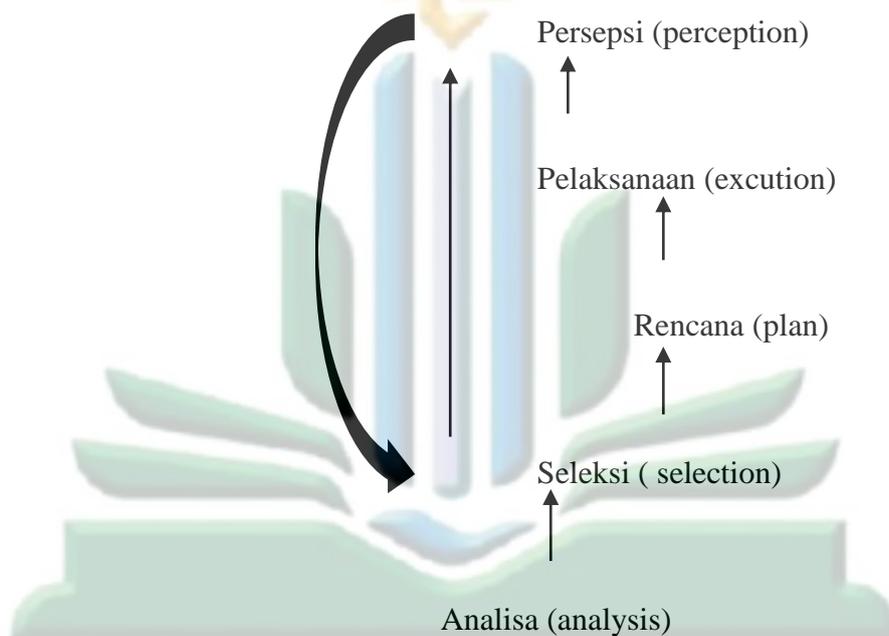
Perencanaan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan lingkungan dan objek sangat penting setelah menerima hasil seleksi.

⁴⁵ Imam Yuwono, dan Mirnawat, *Akseibilitas Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*, (Yogyakarta : Deepublish, 2021), 41-42.

e) Pelaksanaan

melaksanakan hasil dari suatu kegiatan yang direncanakan untuk mencapai sasaran dan lingkungan sekitar.

Berikut ini adalah bagan implementasi kognitif untuk orientasi:⁴⁶



Untuk mengendalikan rangsangan lingkungan, teknik ini dilakukan berulang kali. Karena keterampilan orang buta dapat bervariasi dari waktu ke waktu, sangat penting bagi mereka untuk menyadarinya di setiap tingkat proses kognitif. Karena semua komponen proses penunjuk jalan saling terhubung, orang buta dapat memeriksa ulang jika pengaturan penunjuk jalan tidak tepat. Gambar tersebut menunjukkan bagaimana orang buta menyerap dan memasukkan informasi sensorik ke dalam persepsi mereka. Lebih banyak informasi ditangkap dan diintegrasikan dengan perspektif

⁴⁶ Utomo dan Nadya Muniroh, *Keterampilan Orientasi Mobilitas (OM) Bagi Tunanetra*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2020), 26-27.

kita saat seseorang memperoleh pengalaman. Pada perjalanan berikutnya, data yang terekam dapat digunakan lagi.

Teori kognitif pemrosesan informasi diperkenalkan oleh Robert Gagne. Teori tersebut menyatakan bahwa pembelajaran sangat penting untuk pertumbuhan. Pengetahuan yang telah dikumpulkan mengarah pada perkembangan. Gagne menegaskan bahwa pembelajaran adalah menerima informasi, memprosesnya, dan kemudian mengekspresikan temuan tersebut sebagai hasil pembelajaran. Dalam pemrosesan informasi, yang menghasilkan hasil pembelajaran, interaksi antara faktor internal (kondisi pribadi, proses kognitif) dan kondisi eksternal (stimulus lingkungan) sangat penting.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, orientasi merupakan proses menempatkan diri terhadap sesuatu di suatu lokasi di lingkungan sekitar dengan menggunakan panca indera yang masih berfungsi. Hal ini memberikan rasa percaya diri bagi anak tunanetra untuk berjalan dengan bebas dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

4. Wudu

a. Pengertian wudu

Wudu berasal dari bahasa Arab Al-Wadha'ah yang berarti terang dan suci, begitu pula dengan kaki. Wudu diartikan sebagai ibadah untuk

⁴⁷ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2021), 83.

mendirikan shalat dan menyucikan diri dari hadas kecil.⁴⁸ Selain itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan wudu sebagai membasuh muka, kedua tangan, sebagian kepala, dan kedua kaki untuk membersihkan diri sebelum shalat.⁴⁹

Karena di dalam kitab Allah SWT terdapat dalil tentang wudu, yakni dalam Surat Al-Maidah ayat 6:⁵⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۗ وَإِنْ
كُنْتُمْ مَرَضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْمَغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ الْمَنَسَاءَ فَلَمْ
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman ! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci) usaplah wajahmu dengan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.

Pembahasan tentang syarat-syarat wudu, fardu-fardu wudu, sunah-sunah wudu, dan hal-hal yang membatalkan wudu, hendaknya

⁴⁸ Sulthan Adam, *Sifat Wudu dan Shalat Nabi ala mazhab Syafi'i*. (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2019), 03.

⁴⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1624

⁵⁰ Tim Penerbit, *Ar-Rahim : Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2016), 108.

didahulukan karena besarnya pengaruh wudu dalam menghapus hadas kecil dan besar.⁵¹:

b. Syarat-syarat wudu

Syarat-syarat wudu adalah sebagai berikut :

- 1) Beragama islam
- 2) Mumayyiz ; dapat membedakan antara mana yang baik dan yang buruk
- 3) Suci dari hadas kecil dan besar
- 4) Menggunakan air yang suci dan menyucikan
- 5) Tidak ada benda-benda (seperti lem, getah, atau cat) yang menghalangi sampainya air ke anggota wudu.
- 6) Mengetahui fardu dan sunnah wudu

c. Fardu-fardu wudu

Wudu seseorang sah bila memenuhi fardu-fardu wudu sebagai berikut :

- 1) Niat. Niat dilakukan bersamaan dengan membasuh wajah. Bacaan niat wudu adalah sebagai berikut :

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : Saya niat berwudu untuk menghilangkan hadas kecil fardu karena Allah Ta'ala

⁵¹ Rusdinto, *Kitab Terlengkap Bersuci, Shalat, Puasa, Shalawat, Surat-Surat Pendek, Hadits Qursi dan Hadits Arba'in Pilihan, serta Dzikir dan Doa*, (Yogyakarta : Mahabbah, 2017), 31-34.

- 2) Membasuh seluruh wajah mulai tumbuhnya rambut hingga bagian bawah dagu, dan dari telinga kanan sampai telinga kiri.
- 3) Membasuh kedua tangan hingga siku.
- 4) Mengusap sebagian rambut kepala.
- 5) Membasuh kedua kaki hingga mata kaki.
- 6) Tertib. Artinya, fardu-fardu tersebut harus dilaksanakan secara berurutan.

d. Sunnah-sunnah wudu

Berikut adalah beberapa sunnah wudu :

- 1) Membaca basmalah ketika akan memulai wudu
- 2) Membaca basmalah ketika akan memulai wudu
- 3) Membasuh kedua tangan hingga pergelangan sebelum wudu
- 4) Berkumur-kumur
- 5) Membasuh lubang hidung
- 6) Menyapu seluruh kepala ketika melaksanakan fardu yang keempat
- 7) Mendahulukan anggota wudu yang kanan daripada yang kiri
- 8) Menyapu kedua telinga dan bagian luarhingga bagian dalam
- 9) Setiap basuhan atau usapan dilakukan sebanyak tiga kali
- 10) Menyela-nyela jari tangan dan kaki
- 11) Membaca doa setelah berwudu, yaitu :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ
عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

Artinya : Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah yang tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang suci dan jadikanlah aku orang dari golongan hamba-hamba-Mu yang shalih.

e. Hal-hal yang membatalkan wudu

Hal-hal yang membatalkan wudu adalah sebagai berikut :

- 1) Keluar sesuatu dari kubul atau dubur seperti buang air kecil, buang air besar, atau buang angin.
- 2) Hilangnya akal yang disebabkan oleh kegilaan, mabuk, atau tidur nyenyak.
- 3) Bersentuhan (tanpa penghalang semisal baju) kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya.
- 4) Menyentuh kubul atau dubur tanpa penghalang.

5. Tunanetra

a. Pengertian tunanetra

Anak-anak yang berbakat dan tidak menderita masalah fisik atau psikologis tidak diragukan lagi lebih mudah dikenali dan dibimbing. Namun, pada kenyataannya, ada juga orang-orang yang sulit dibimbing karena hambatan internal seperti rasa malu dan hambatan eksternal seperti tekanan lingkungan yang tidak optimis. Bakat dapat berkembang dari keunggulan yang dapat mencapai penggunaan optimal pada anak-anak dengan kesulitan unik, seperti mereka yang cacat fisik, buta, tuli, atau memiliki masalah komunikasi. Misalnya, anak-anak tunanetra yang tidak dapat melihat lingkungan

mereka mungkin memiliki indra peraba yang lebih baik dan indra pendengaran yang lebih tajam.⁵²

Secara etimologi, kebutaan berasal dari kata netra yang berarti mata atau cacat mata, dan tuna yang berarti cedera.⁵³ Kebutuhan adalah keadaan di mana penglihatan seseorang terbatas; istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan situasi seseorang yang memiliki masalah sensorik visual, yang mencegah mata berfungsi secara normal. Oleh karena itu, dengan menggunakan indera non-visual termasuk pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasa yang masih berfungsi (perasaan) memungkinkan seorang tuna netra untuk melakukan tugas sehari-hari atau berinteraksi dengan lingkungannya.⁵⁴

b. Klasifikasi tunanetra

Menurut A Kirk dan James Gallagher membuat klasifikasi ketunanetraan sebagai berikut⁵⁵:

1) Totally blind (tunanetra total)

Buta total adalah seseorang yang mengalami gangguan penglihatan berat atau tidak dapat melihat sama sekali. Orang-orang dengan semua kemampuan visual menggunakan isyarat sentuhan dan pendengaran sebagai metode pembelajaran utama mereka.

⁵² Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Maxima, 2016), 41.

⁵³ Imam Rohani, *et al*, *Pendidikan Agama Islam Difabel*, (Yogyakarta : Gestalt Media, 2020), 92.

⁵⁴ Salma Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Lombok Tengah : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 17.

⁵⁵ Asep Supena, *et al*, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*, (Yogyakarta : Deepublish, 2022), 3.

2) *Low vision*

Gangguan penglihatan merupakan salah satu aspek kebutaan. Di sisi lain, orang buta adalah individu yang penglihatannya berkurang tetapi masih dapat melihat. Penglihatan rendah didefinisikan sebagai hilangnya penglihatan yang tidak dapat dipulihkan dengan obat-obatan, prosedur medis, kacamata, atau lensa kontak. Selain frasa yang telah disebutkan, ada istilah lain yang disebut sebagai "kebutaan terbalik". Kebutuan malam adalah jenis kebutaan yang menyerang orang berusia 12 tahun ke atas. Ketika kebutaan menyerang orang yang lebih tua, hal-hal buruk terjadi yang membuat semua yang dapat mereka capai menjadi mustahil. Orang yang sangat buta sering kali terus berusaha menerima kenyataan dan beradaptasi dengan harapan mereka untuk mengatasi stres.⁵⁶

Sedangkan menurut Pratiwi tunanetra diklasifikasikan menjadi 3 yang didasarkan pada⁵⁷:

a) Didasarkan pada usia

- (1) Anak tunanetra di prasekolah adalah mereka yang berusia di bawah lima tahun;
- (2) Anak tunanetra di sekolah adalah mereka yang berusia antara enam dan delapan belas tahun yang terdaftar dalam pendidikan formal.

⁵⁶ Rohani, *Difabel*, 93-94.

⁵⁷ Supena, *Inklusi*, 4.

(3) Individu tunanetra yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal dan berusia 15 tahun atau lebih.

b) Didasarkan pada saat terjadinya ketunanetraan

(1) Kebutaan pada janin atau kebutaan pada anak di bawah empat tahun. Peristiwa visual segera memudar dari ingatan mereka.

(2) Individu yang menjadi buta antara usia empat dan enam tahun. Memori visual Anda masih kuat.

(3) Kebutaan pada anak-anak yang berusia di bawah tujuh tahun. Secara umum, mereka mengalami periode pergolakan batin yang merupakan indikasi evolusi spiritual setiap orang. Menurut tingkat kebutaannya

c) Didasarkan pada tingkat ketunanetraan

(1) Tunanetra golongan buta

(a) Orang yang tidak atau hampir tidak mempunyai penglihatan

(b) Orang yang dapat merasakan cahaya

(c) Orang yang memahami cahaya. Karakter Braille untuk membaca dan mengajar.

(2) Tunanetra golongan kurang lihat

(a) Orang yang memahami benda besar (sesuatu yang berukuran dm atau lebih). Mereka membutuhkan karakter Braille agar bisa dibaca dan diajarkan.

(b) Orang yang memahami benda perantara (benda berukuran 1 dm sampai 2 cm). Diantaranya adalah karakter visual, font yang diperbesar, dan karakter Braille.

(c) Orang yang memahami benda kecil (2 cm atau kurang). Biasanya, huruf dan isyarat visual berguna untuk membaca dan mengajar.

3) *Karateristik* Tunanetra

Rahardja mencantumkan ciri-ciri anak tunanetra berikut ini berdasarkan karakteristik kognitif, skolastik, sosial emosional, dan perilaku mereka⁵⁸ :

a) *Karateristik* kognitif

Pembelajaran dan perkembangan secara langsung dipengaruhi oleh gangguan penglihatan dalam sejumlah cara.

Lowenfeld menguraikan tiga penyakit mendasar dan menjelaskan bagaimana kebutaan dan penglihatan rendah memengaruhi perkembangan kognitif anak-anak:

(1) Tingkat dan keragaman pengalaman: Jika anak Anda tunanetra, Anda akan terus menggunakan indranya, khususnya pendengaran dan sentuhan, untuk memperoleh pengalaman. Akan tetapi, informasi yang benar-benar mudah dilihat oleh penglihatan, seperti ukuran, warna, dan

⁵⁸ Amka, *Strategi*, 94-95.

aspek spasial, tidak dapat diserap dengan cepat dan sepenuhnya oleh indra-indra ini.

(2) Tidak seperti penglihatan, pencarian objek berbasis sentuhan memerlukan interaksi dengan objek tersebut. Beberapa hal mungkin terlalu besar (seperti gunung), terlalu jauh (seperti bintang), terlalu rapuh (seperti makhluk kecil), atau terlalu berbahaya (seperti api) untuk dilatih perabaan.

(3) Kemampuan untuk pindah tempat. Kita dapat bergerak bebas di *sekitar* kita berkat penglihatan. Namun, orang buta tidak dapat melakukan tindakan ini. Keterbatasan ini memengaruhi hubungan interpersonal dan mencegah terbentuknya pengalaman. Anak-anak tunanetra, berbeda dengan anak-anak normal, harus belajar cara menjelajahi dunia dengan orientasi yang berbeda-beda.

(4) Interaksi dengan lingkungan. Jika posisi ada di tempat yang ramai, kita keseluruhan bisa melihat sekeliling posisi dimana kita berada, bisa melihat orang sekitar, dan keseluruhan bergerak bebas. Tuna netra tidak seperti itu, meskipun ia melakukan dengan mobilitas yang dimiliki, gambaran tentang lingkungan masih tidak komplet.

b) *Karakteristik akademik*

Belajarlah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Anda secara khusus. Misalnya, tidak diharuskan untuk fokus pada bentuk huruf atau kata yang tepat saat membaca atau menulis. Gangguan penglihatan yang dialami oleh orang buta menghalangi mereka untuk melakukan hal ini. Bergantung pada kebutuhan mereka, anak-anak ini membaca dan menulis menggunakan berbagai media atau sumber alternatif. Mereka dapat memilih untuk mencetak dalam beberapa format atau menggunakan huruf Braille. Jika dievaluasi dan diajarkan dengan tepat, anak-anak tunanetra tanpa masalah tambahan dapat mencapai kemahiran membaca dan menulis yang setara dengan rekan-rekan mereka yang dapat melihat.

c) *Karakteristik sosial dan emosional*

Perilaku sosial muncul terutama melalui pengamatan dan peniruan peristiwa dan norma sosial. Peningkatan dicapai melalui praktik yang konsisten dan, jika diperlukan, mencari masukan dari pakar lain. Karena gangguan belajar mereka, anak-anak tunanetra sering kali kesulitan dalam melacak dan mengamati. Karena keterampilan sosial dipengaruhi oleh gangguan penglihatan, anak-anak tunanetra harus belajar cara berteman, menjaga kesejajaran mata atau wajah, menunjukkan

postur tubuh yang tepat, menyampaikan informasi kepada orang lain dengan sukses, dan mengekspresikan emosi melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah dengan segera. Mungkin ada instrumen praktis.

d) Karakteristik perilaku

Perilaku stereotip yang mungkin dianggap tidak diinginkan sering ditunjukkan oleh murid tunanetra tertentu. Misalnya, mereka menggoyangkan kepala dan tubuh, menekan mata sepanjang waktu, berteriak dengan jari-jari mereka, dan berputar-putar. Keterbatasan sosial, kurangnya gerakan dan aktivitas di lingkungan sekitar, dan kurangnya rangsangan sensorik mungkin menjadi faktor penyebabnya.

Para profesional biasanya berusaha memperlambat proses ini dengan membantu mereka meningkatkan kinerja mereka atau dengan menggunakan teknik perilaku tertentu seperti perilaku yang lebih baik atau pujian.

4) Faktor penyebab tunanetra

Anak-anak dengan penyakit ini memiliki berbagai macam alasan, tetapi umumnya dapat dicegah dan diobati dengan perawatan yang tepat dan belum tergolong parah.

Muniroh mengklaim bahwa ada penyebab kausal lainnya, termasuk:⁵⁹

a) Faktor prenatal

Variabel prenatal, atau waktu anak berada dalam kandungan, dan bagaimana kaitannya dengan riwayat prenatal atau masalah kehamilan orang tua.

(1) Keturunan

Ada kemungkinan besar bahwa anak-anak yang lahir dari pasangan tunanetra juga akan mengalami kekurangan yang sama. Lebih jauh lagi, mereka akan memiliki anak tunanetra sebagai akibat dari faktor keturunan, yaitu retinitis pigmentosa, suatu kondisi retina yang sering diwariskan. Lebih jauh lagi, faktor genetik juga berkontribusi terhadap perkembangan katarak.

(2) Pertumbuhan anak di dalam kandungan

Masalah yang berhubungan dengan kehamilan, penyakit kronis seperti TBC, infeksi atau luka yang diderita ibu, infeksi dari penyakit yang tidak bersih, dan kekurangan vitamin yang menyebabkan gangguan mata dan hilangnya fungsi penglihatan merupakan penyebab utama hal ini.

⁵⁹ Nurhusni Kamil dan Yuanita Anthon Sope, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Jejak Pustaka, 2023), 14-16.

b) Faktor natal

Faktor bawaan adalah faktor yang muncul saat bayi lahir di dalam kandungan, sedangkan faktor prenatal adalah faktor yang terjadi selama kehamilan. Jika seorang anak lahir dengan cedera mata atau ibunya terkena gonore saat melahirkan, maka penglihatannya akan terganggu. Akibatnya, bayi tersebut tertular bakteri gonore, yang akhirnya membuatnya sakit dan buta.

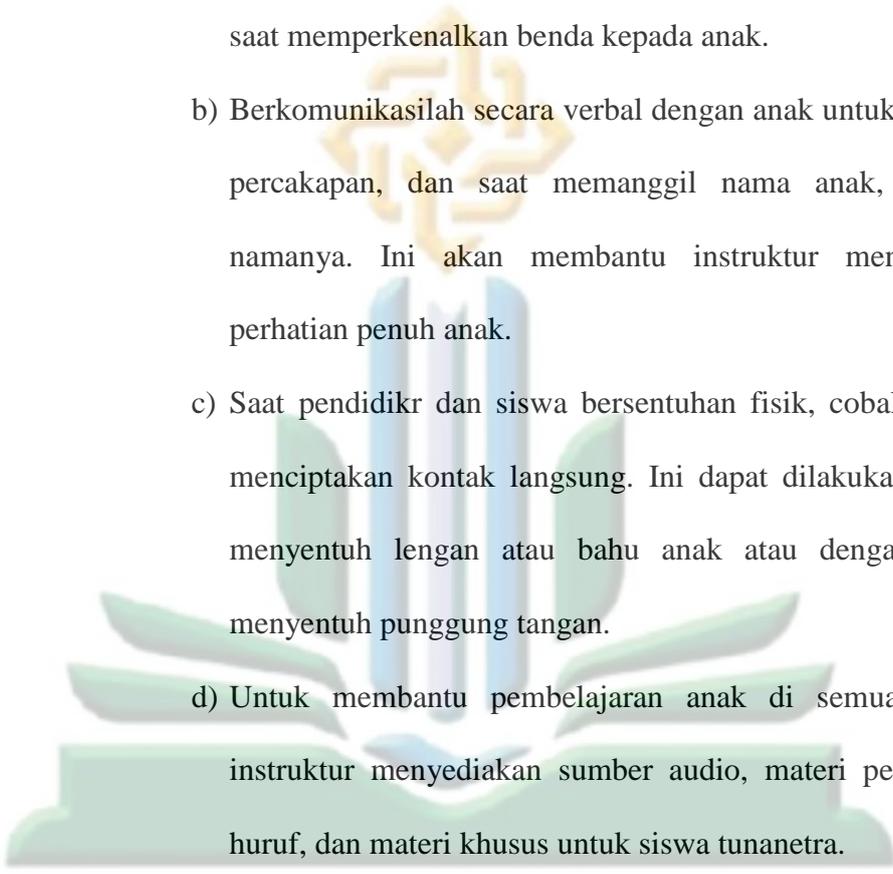
c) Post natal

Elemen ketiga, yang terjadi sekitar waktu kelahiran dan selama pertumbuhan dan perkembangan anak, merupakan tambahan dari pengaruh prenatal dan natal. Faktor postnatal adalah nama yang diberikan untuk komponen ini. Kebutaan dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk penyakit mata dan penyakit yang memengaruhi anak atau cedera pada mata akibat kecelakaan atau benturan dengan benda keras.

5) Bentuk dan jenis layanan untuk tunanetra

Menurut Direktorat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, anak-anak tunanetra harus ditawarkan sejumlah program unik yang dirancang untuk mereka yang memiliki gangguan penglihatan, termasuk⁶⁰:

⁶⁰ Kamil, *Inklusi*, 16-18.

- 
- a) Benda padat lebih baik daripada benda abstrak atau ambigu saat memperkenalkan benda kepada anak.
- b) Berkomunikasilah secara verbal dengan anak untuk memulai percakapan, dan saat memanggil nama anak, gunakan namanya. Ini akan membantu instruktur mendapatkan perhatian penuh anak.
- c) Saat pendidik dan siswa bersentuhan fisik, cobalah untuk menciptakan kontak langsung. Ini dapat dilakukan dengan menyentuh lengan atau bahu anak atau dengan segera menyentuh punggung tangan.
- d) Untuk membantu pembelajaran anak di semua bidang, instruktur menyediakan sumber audio, materi pembesaran huruf, dan materi khusus untuk siswa tunanetra.
- e) Untuk mengidentifikasi posisi, gunakan arah jarum
- f) Hindari kata penunjuk seperti ini dan itu, serta kata ganti tempat seperti di sana dan di sini dan kata ganti orang seperti dia dan kamu. Kata ganti tersebut dapat disebutkan oleh pendidik bersama dengan nama orang atau lokasi
- g) Berkomunikasilah dengan anak jika posisi objek berubah dan jika Anda meninggalkannya tanpa ditemani.
- h) Saat bepergian, selalu ajak anak mengobrol.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mengungkap, menggambarkan kedalaman peristiwa kelompok dalam peristiwa yang diteliti⁶¹.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan data yang diperoleh.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fakta yang ada di lapangan baik berupa individu, kelompok, kegiatan sekolah. Dalam hal ini, peneliti menggali data-data lapangan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan orientasi tempat dalam pelaksanaan praktik wudhu siswa tunanetra di SLB Banyuwangi tahun pelajaran 2024/2025.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Banyuwangi yang terletak di Jalan Wijaya Kusuma, No. 111 Desa atau Kelurahan Mojopanggung RT.006 RW. 00 , Kec. Giri, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68425. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena sekolah ini menjadi sekolah pusat bagi anak

⁶¹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Media Publishing, 2015), 28.

berkebutuhan khusus dari berbagai jurusan hambatan. Jurusan A dari hambatan penglihatan, jurusan B dari hambatan pendengaran dan bicara, jurusan C dari intelektual, dan jurusan D dari hambatan fisik motorik dan *autism*. Peneliti akan memilih di jurusan A hambatan penglihatan. Jurusan A mempunyai klasifikasi dari jenjang TK berjumlah 2 siswa, SD berjumlah 13 siswa, SMP berjumlah 3, dan SMA berjumlah 5, jadi sejumlah 23 siswa tunanetra yang ada di SLB Negeri Banyuwangi.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merujuk pada individu yang mengetahui tentang topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, penentuan subyek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dalam proses pengambilan data dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan tujuan tertentu seperti orang yang dianggap tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Subyek penelitian ini yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan orientasi tempat dalam pelaksanaan praktik wudu siswa tunanetra.

Dalam hal ini peneliti memilih 2 siswa tunanetra di tingkat SMA sebagai subyek penelitian :

1. Masitah
2. Dedi Mizwar

Dalam hal ini peneliti juga memilih beberapa informan yaitu sebagai berikut :

1. Ibu Masfufah, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Banyuwangi
2. Bapak Nurum Imam, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam
3. Bapak Samsudin, S.Pd, M.Pd selaku guru pendamping orientasi mobilitas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Pengamatan observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolabolatornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin⁶².

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati kegiatan yang sedang diteliti secara langsung di lokasi penelitian.

Proses observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh data mengenai strategi guru pendidikan agama islam melaksanakan orientasi tempat dalam pelaksanaan praktk ibadah siswa tunanetra di sekoah tersebut. Data-data diperoleh pada tahap observasi diantaranya :

⁶² Gulo. W, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020, 116.

- a. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra
 - b. Proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa tunanetra di kelas
 - c. Pengamatan gedung dan prasarana di lingkungan SLB Negeri Banyuwangi di jurusan A hambatan penglihatan
2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka sehingga gerak dan mimik responden merupakan bola media yang melengkapi kata-kata verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan⁶³. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti lebih berkonsentrasi dalam menyampaikan pertanyaan sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian⁶⁴. Maka pembahasan penelitian hanya menerima data-data yang relevan dan valid dari sumber.

Proses wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh data mengenai strategi guru di lembaga tersebut meliputi

⁶³ Gulo. *Metodologi*, 118.

⁶⁴ Farida Nugrahani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Solo : Cakra Books, 2014), 127-

proses kegiatan orientasi tempat di lapangan. Berdasarkan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data berupa :

- a. Informasi mengenai strategi guru PAI dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi
- b. Informasi mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi dan solusinya

3. Dokumentasi

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data berupa benda tertulis, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, dan notulen⁶⁵. Contoh dokumen rekaman yaitu foto, rekaman suara dan sebagainya. Hasil dari dokumentasi juga bisa menjadi bukti peneliti untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi agar lebih kredibel⁶⁶. Adapun data yang diperoleh dari proses dokumentasi adalah sebagai berikut :

- a. Profil SLB Negeri Banyuwangi
- b. Foto proses melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra
- c. Foto-foto yang mendukung penelitian yang dilakukan

E. Analisis Data

Analisis data berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Selain itu, analisis data juga berarti mengolah

⁶⁵ Sitoyo, *Metodologi*, 70.

⁶⁶ Akbar Iskandar, *et al*, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sulawesi : Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023), 51.

data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Analisis data dan penafsiran selalu berjalan seiring⁶⁷.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Data yang beraneka ragam itu dibaca dengan cermat, dipelajari, dan direduksi dengan jalan membuat rangkuman inti⁶⁸.

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Metode Penelitian Kualitatif karya Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi⁶⁹:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi social atau objek yang diteliti. Semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

⁶⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta : PT Grasindo, 2020), 121-122.

⁶⁸ Nugrahani, *Metodologi*, 170.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Alfabeta, 2022), 132-141.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banya, komplek dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Supaya penelitian kualitatif ini bisa di pertanggung jawabkan maka harus ada keabsahan datanya. Untuk mengecek keabsahan data, maka penelitian ini menggunakan triangulasi data.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik⁷⁰.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik sama. Yaitu untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa tunanetra. Dari informan-informan di atas untuk dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan sama, yang berbeda dan mana spesifik dari informan tersebut.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode*, 125.

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya, data diperoleh dengan cara wawancara, lalu di cek dengan observasi, dan dokumentasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan tentang cara pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam melakukan penelitian kualitatif ini ada beberapa tahap yaitu pra lapangan, tahap di lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan penelitian ini meliputi proses pengamatan awal, penyusunan pedoman pengamatan, dan wawancara, pemilihan lokasi penelitian, pemilihan model pengamatan, dan melakukan pengamatan pendahuluan.

2. Tahap Memasuki Lapangan

Ketika memasuki lapangan peneliti harus mampu menjalin hubungan dengan subjek dasar atas dasar kepercayaan dan adanya saling tukar informasi yang bebas dan terbuka. Peneliti juga perlu mencatat segala sesuatu yang ada di lapangan tentang apa yang diamati.

3. Tahap Analisis Data

Kegiatan pengolahan data untuk analisis secara intensif dapat dilakukan setelah peneliti meninggalkan lapangan. Dalam analisis data, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi gagasan yang di tampilkan oleh

data. Analisis data yang dilakukan peneliti terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Sekolah



Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi terletak di jalan Wijaya Kusuma No. 109 Banyuwangi dan menjadi pusat kantor induknya. Sekolah ini memiliki beberapa jurusan seperti jurusan A hambatan penglihatan berada di jalan Wijaya Kusuma No. 111 Banyuwangi, jurusan B hambatan pendengaran berada di jalan Melati No. 10 Banyuwangi, jurusan C hambatan intelektual berada di jalan Melati No. 8 Banyuwangi, dan jurusan D hambatan fisik gerak dan autis berada di jalan Melati No. 8 Banyuwangi.

Sekolah ini awalnya berada di naungan sekolah swasta bernama Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Tuna Indera (YKPTI) Banyuwangi berdiri tahun 1980 akhir Desember yang berada di jalan Hos Cokroaminoo No. 99 Banyuwangi dan didirikan oleh Ibu Dra. Sri Indianingsih, Bapak I.Y. Sukardji, dan Bapak H. Hasan Ali. Didirikannya sekolah ini dikarenakan fakta di masyarakat banyak anak berkedudukan khusus

termasuk siswa yang usianya terkadang terlambat untuk melangsungkan hidupnya untuk belajar di sekolah. Yang seharusnya di usia 17 tahun di tingkat SMA tetapi di SLB usia 20 tahun masih di tingkat SMA begitupun di tingkatan lainnya. Oleh karena itu, tujuan sekolah memilih untuk mencari siswa agar mereka tanpa khawatir keterbatasan yang dimiliki tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menuntut ilmu. Adapun jumlah siswa di SLB Negeri Banyuwangi di jurusan hambatan penglihatan yakni sebagai berikut⁷² :

Tabel 4. 1
Data Siswa

No.	Kelas/Ketunaan	L	P	Jumlah
1.	TKLB/A	2	-	2
2.	SDLB/A	6	7	13
3.	SMPLB/A	3	-	3
4.	SMALB/A	4	1	5
Jumlah				23

B. Penyajian Data dan Analisis

Menyajikan data dalam penelitian sangat penting untuk membuktikan bahwa penelitian dilakukan secara langsung. Data tersebut diperoleh dari informan yang berpartisipasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis hasil wawancara yang didukung oleh informan, serta dilengkapi dengan hasil observasi serta dokumen yang relevan, sehingga data dapat diuraikan dengan jelas terkait pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi strategi melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di

⁷² SLB Negeri Banyuwangi, "Data Peserta Didik SLB Negeri Banyuwangi Jurusan Tunanetra," 24 Oktober 2024.

Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025 sebagai berikut :

1. Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Orientasi Tempat Pada Praktik Wudu Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi adalah salah satu sekolah di kabupaten Banyuwangi yang melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu. Adapun latar belakang dilaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu dikarenakan salah satu aksesibilitas agar anak tunanetra leluasa mengenal posisi dirinya dalam hubungannya dengan objek di sekolah karena adanya keterbatasan.

Pelaksanaan orientasi tempat di SLB Banyuwangi mempunyai pembelajaran yang biasanya dinamakan orientasi mobilitas (OM) atau program khusus orientasi mobilitas. Sebelum melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudhu, siswa tunanetra di berikan pembelajaran (OM) terlebih dahulu agar setelah mereka mengenal posisi dirinya dengan objek lain di sekitar sekolah siswa bisa terbiasa berjalan dengan lancar dengan sendirinya tanpa diberi bantuan lagi oleh guru maupun orang lain jika mereka akan pergi ke tempat yang akan dituju.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Samsudin selaku guru pendamping (OM) di SLB Negeri Banyuwangi, beliau mengatakan bahwa :

“Pertama anak yang belum mandiri harus didampingi, karena untuk mengenal tempat baru mereka belum familier justru jika

tempat tersebut sudah familiar anak-anak berani kita lepas. Khusus bagi siswa baru penekanan khusus untuk mengenalkan tempat baru harus didampingi oleh guru pendamping (OM) untuk ditunjukkan objek lingkungan sekolah yakni sesuai jadwal mata pelajaran (OM) yang dilaksanakan setiap hari Kamis dalam waktu 3 jam pelajaran⁷³.”

Berdasarkan pernyataan Bapak Samsudin selaku guru pendamping (OM) di SLB Negeri Banyuwangi, dapat dipahami bahwa melaksanakan orientasi tempat khususnya pada siswa tunanetra baru perlu adanya memperkenalkan terlebih dahulu masing-masing objek di setiap sudut sekolah, agar siswa terbiasa untuk berjalan sendiri tanpa perlu bantuan guru pendamping. Berbanding balik jika siswa sudah mengenal semua titik sudut sekolah tidak perlu lagi didampingi, sehingga guru yakin untuk melepas mereka untuk berjalan dimanapun tujuan yang akan mereka tuju.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nurul Imam S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Banyuwangi beliau menyatakan bahwa :

“Diajarkan orientasi tempatnya dulu baru kemudian ke materi dasar. Jika di SLB itu kan satu kelas tidak banyak jumlah siswanya, sekitar 4 siswa saja itu sangat mudah untuk mengendalikan 4 siswa tersebut. Ketika anak biar fokus saat guru sambil menjelaskan, terlebih netra tidak perlu peraga yang ada di depan. Peraga itu bisa saya juga yang menjadi medianya. Maka saat proses pembelajaran, saya jalan ke belakang datangi satu-persatu murid dan bilang “perhatikan,” jika ingin fokus tidaknya kasih pertanyaan, ketika dipanggil dan siswa langsung merespon berarti mereka memperhatikan saya. Karena, mengajarkan anak seperti mbaknya dengan melihat media peraga atau gambar tata cara wudu, mbak akan langsung faham tetapi tunanetra tidak seperti itu, caranya kita harus memberikan praktik. Selain itu, guru perlu mendeskripsikan dengan detail seperti cara membasuh muka apakah cukup membasuh saja. Perlunya penjelasan tersebut juga

⁷³ Samsudin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 25 September 2024

tidak cukup satu hari selesai, karena walaupun tunanetra kemampuan kecerdasan mereka tidak sama. Ada yang dijelaskan seperti itu sudah bisa membayangkan ada yang tidak. Maka bisa jadi dalam satu pokok materi menjadi dua pertemuan, satu untuk menjelaskan materi satu untuk mempraktekkan⁷⁴.

Ada beberapa cara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Banyuwangi dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra yaitu sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan materi secara detail urutan tata cara wudu.
- b. Guru mendatangi satu persatu siswa agar siswa lebih memperhatikan saat guru menjelaskan suatu materi.
- c. Guru memerintahkan salah satu siswa untuk melaksanakan orientasi tempat sebagaimana media rak buku yang ada di perpustakaan adalah perumpamaan tempat wudu seperti kran air
- d. Guru merabakan rak buku tersebut seperti halnya kran air kepada siswa seperti cara membuka kran air dan jarak posisi tubuh siswa dengan kran air.
- e. Lalu, guru mempraktikkan tata cara wudu sesuai urutan kepada siswa dimulai dengan bacaan niat dan selanjutnya guru merabakan anggota tubuh mana saja yang seharusnya terbasuh oleh air sampai bacaan sehabis wudu.
- f. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa lain dengan bantuan teman sebaya sebagai media untuk melaksanakan orientasi tempat dan praktik wudu dengan bantuan guru, seperti mendatangi peserta didik

⁷⁴ Nurul Imam, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 21 Agustus 2023

satu persatu untuk mengontrol secara menyeluruh saat proses pelaksanaannya.

- g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang disampaikan.
- h. Jika siswa sudah bertanya, maka guru bergantian bertanya kepada siswa tentang materi pelajaran yang sudah disampaikan.
- i. Guru memberikan 5 pertanyaan dan menunjuk acak setiap pertanyaan kepada siswa.
- j. Guru mengingatkan kembali siswa tentang bagaimana tata cara wudu dengan benar sebelum mengakhiri proses pembelajaran.
- k. Guru memberikan tugas kepada siswa yakni merangkum materi pembelajaran.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil dokumentasi peneliti pada modul ajar guru PAI pada materi Thaharah (Bersuci) di bagian lampiran.⁷⁵

Berdasarkan observasi peneliti menemukan keadaan dimana guru sedang mengajar di kelas⁷⁶:



Gambar 4.1
Kegiatan guru PAI dalam mengajar di kelas

⁷⁵ SLB Negeri Banyuwangi, "Modul Ajar Guru PAI," 27 November 2024

⁷⁶ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi jurusan A Hambatan Penglihatan, 12 Agustus 2024.

Foto di atas diambil saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, yakni guru menjelaskan tata cara wudu yang benar sesuai urutan berwudu dengan mempraktekkan kepada siswa sedetail mungkin bagian-bagian tubuh yang nantinya terbasuh oleh air. Tidak hanya itu, guru juga memperagakan dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu yakni perumpaan menyentuh kran air sebelum ke tahap berwudu.

Berdasarkan pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa mengajarkan siswa SLB sangat mudah untuk mengendalikannya karena tidak banyak siswa yang diajarkan, hanya saja datang mereka satu-persatu agar lebih memperhatikan dan perlunya pertanyaan agar tahu tidaknya siswa fokus dalam memperhatikan materi yang disampaikan. Pada saat proses pembelajaran materi dasar untuk menjelaskan bagaimana tata cara wudu dengan benar, guru memerlukan pendeskripsian sangat detail. Perlunya penjelasan tersebut tidak cukup dalam satu hari karena masing-masing siswa mempunyai kemampuan yang berbeda. Maka, dalam satu pokok materi menjadi dua pertemuan, satu untuk menjelaskan materi satu untuk mempraktekkan Hal itu juga selaras dalam melaksanakan orientasi tempat yang akan dilakukan oleh guru pendamping (OM) juga memerlukan waktu yang tidak lama untuk mengenalkan setiap sudut tempat di lingkungan sekolah agar siswa tunanetra menjadi mandiri untuk berjalan tanpa bantuan dampingan lagi.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Samsudin selaku guru pendamping (OM) di SLB Negeri Banyuwangi, beliau mengatakan bahwa :

“Yang pertama melihat kondisi anak kalau anak ini memang badannya lincah, komunikasinya lancar, cepat untuk mengenal lingkungan sekolah, mungkin 1 semester atau 6 bulan sudah menguasai dan mengenal lingkungan sekolah bahkan tidak sampai. Sedangkan bagi anak yang lambat untuk menguasai lingkungan sekolah terkadang 1 semester masih belum tercapai, ke kamar mandi pun masih bingung karena memang lambat dalam kognitif, dan gerak badan, sehingga cukup lama mengenal lingkungan. Lalu untuk pendampingan orientasi tempat, ada namanya alat tongkat anak harus dilatih cara penggunaan tongkat harus dipersiapkan dan mengenalkan tempat-tempat baru yang belum dikenal anak, anak diberi penjelasan lebih awal sebelum bergerak suatu objek atau tempat, maka harus dijelaskan dengan jelas, intruksi harus jelas. Jika intruksi salah anak akan salah, misalkan ke arah kanan atau kiri harus jelas kira-kira berapa langkah, insyaAllah seperti itu⁷⁷”

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan saat guru pendamping melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu⁷⁸:



Gambar 4.2
Kegiatan proses pendampingan saat melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu

⁷⁷ Samsudin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 25 September 2024

⁷⁸ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi jurusan A Hambaan Penglihatan, 25 Septemebr 2024.

Foto di atas diambil saat melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu, yaitu guru pendamping menuntun bahwa cara membungkuk selaras dengan tinggi kran agar siswa tahu bahwa letak bentuk benda di ruangan tersebut tinggi atau pendeknya setara dengan mereka membungkuk seperti yang ada pada gambar tersebut.

Dari foto di atas selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyebutkan bahwa :

“Tentu anak kita rabakan dan ajak terlebih dahulu. Anak ketika bertempat di sekolah pasti diperkenalkan mana mushola terus kita tanamkan kalau ada mushola pasti ada tempat wudunya. Di tempat wudu nanti dirabakan “nak jika kamu sudah nabrak tembok ini yang ada di depan kran kalau gak keatas kebawah raba.” Jadi kita tunjukkan medannya dulu. Tunjukkan dengan cara mengajak anaknya, tidak hanya dijelaskan wudu ada di sana, tempat ini, siswa tidak akan faham. Selain itu, anak perlu dirabakan kran airnya, tinggi krannya, sehingga saat posisi membungkuk menyesuaikan tinggi krannya. Karena jika siswa kita dampingi dengan menunjukkan akses keseluruhan tempat, dan merabakan di setiap sudut tempat maka nantinya mereka akan menyesuaikan diri terhadap tempat tersebut. Justru kita membiasakan anak harus mandiri, pendampingan itu dibutuhkan di awal dimana menyesuaikan orientasi tempatnya saja berikutnya mereka harus mandiri dan menghafal medan areanya sendiri. Nanti juga ada guru pendamping yang juga memberikan bantuan penjelasan ketika pelaksanaan orientasi tempat untuk mempraktekkan⁷⁹.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti menemukan saat guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu⁸⁰ :

⁷⁹ Nurul Imam, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 8 Agustus 2024

⁸⁰ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi jurusan A Hambatan Penglihatan, 12 Agustus



Gambar 4.3
Melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra oleh guru PAI

Foto di atas diambil saat guru merabakan letak kran air kepada siswa tunanetra. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa untuk menjaga jarak saat membuka kran air agar air tidak membasahi mereka, karena biasanya volume air yang keluar bisa mengalir deras tergantung pada seberapa jauh kran diputar.

Pernyataan dari Bapak Samsudin selaras dengan Bapak Nurul Imam, bahwa dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu perlu mempraktekkan dan juga pendampingan kepada siswa tunanetra dengan cara merabakan setiap benda, suasana, dan kondisi di tempat tersebut, sehingga siswa bisa membentuk reaksi pada posisi dirinya terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi bahwa anak tunanetra mampu memposisikan dirinya terhadap lingkungan berdasarkan cara guru mempraktekkan orientasi tempat dengan detail di setiap sudut tempat agar siswa tunanetra terbiasa menghubungkan dirinya dengan lingkungan lebih banyak, bahkan terlatih mandiri setelah memasuki lingkungan setempat.

Jika sasaran tempat di sekolah sudah terpenuhi oleh siswa tunanetra maka siswa bisa lebih percaya diri untuk bergerak secara leluasa di lingkungan.

Pernyataan di atas diperkuat oleh salah satu siswa tunanetra yang bernama Masitah, yang menyatakan bahwa :

“Menurut saya sendiri, diajarkannya orientasi tempat sangat membantu bagi saya, lebih cepat mengenal lingkungan sekolah. Lebih cepatnya 5 hari saat belajar orientasi tempat saya sudah bisa mengenal lingkungan sekolah, terkadang teman tunanetra lain ada yang lambat 2 hari masih belum mengenal lingkungan sekolah. Manfaat lain adanya orientasi tempat saya tidak bergantung ke orang lain jika menuju ke tempat wudu⁸¹.”

Selain pernyataan dari ananda Masitah ada juga siswa tunanetra yang bernama Dedi Mizwar menyatakan bahwa :

“Menurut saya, pertama saya mengenal jalannya dulu, intinya adaptasi jalan ke tempat wudu terlebih dahulu, guru juga membantu agar saya bisa adaptasi dengan lingkungan sekolah tetapi itu di awal pelaksanaan, karena setelahnya saya sudah hafal area lingkungan di sekolah. Jadi adanya orientasi tempat bermanfaat bagi saya untuk menjangkau semua area tempat di sekolah⁸²”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pelaksanaan orientasi tempat pada praktik wudu, membantu mereka untuk menjangkau area tempat wudu secara mandiri, meskipun mereka mempunyai hambatan penglihatan. Hal tersebut juga selaras dengan hasil observasi saat siswa tunanetra secara mandiri berjalan tanpa dampingan maupun bantuan lagi, yakni sebagai berikut⁸³:

⁸¹ Masitah, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 24 Oktober 2024

⁸² Dedi Mizwar, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 11 September 2024

⁸³ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi jurusan A Hambatan Penglihatan, 12 Agustus



Gambar 4.4
Saat siswa berjalan mandiri di lingkungan sekolah

Foto di atas menunjukkan bahwa dengan adanya strategi pelaksanaan orientasi tempat yang dipraktekkan kepada siswa tunanetra membantu anak untuk tampil percaya diri seperti berjalan kemanapun dengan bebas di lingkungan setempat tanpa perlu dampingan lagi.

2. Faktor pendukung dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

Sebagaimana perlunya faktor pendukung untuk melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu di sekolah khususnya bagi siswa tunanetra berbeda dibandingkan akses-akses yang ada di sekolah pada umumnya. Mestinya tempat atau bangunan dibuat khusus agar siswa tunanetra tidak mengalami kesulitan untuk mengaksesnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Masfuah, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah di SLB Negeri Banyuwangi menyatakan bahwa :

“Tentunya aksesibilitas bagi anak tunanetra, pertama saya masih baru 2 bulan disini jadi terus terang belum cek secara keseluruhan, tetapi sementara yang saya lihat di masjid tentunya tempat aman dengan hambatan penglihatan. Jadi yang pertama aksesibilitas dicek dulu apakah aksesibel buat anak-anak, sebenarnya tidak

hanya berbicara tentang anak tunanetra hampir di Indonesia sangat sulit menemukan masjid yang aksesibel pada anak-anak berhambatan. Pertama, kursi roda, rata-rata masjid berundak-undak jadi sulit untuk akses khususnya anak yang pakai kursi roda lalu kemudian tidak ada penanda bagi anak netra kalau berbicara tentang akses tempat. Kalau dilihat memang agak susah anak-anak untuk mengakses tempat-tempat ibadah misalkan kayak di SLB mereka pastinya hafal, itu yang pertama. Kedua, tempatnya di desain ada penanda-penanda khusus, di masjid kalau berbicara konteks rumah ibadah karena masjid tempat yang bersih harus buka sepatu dan sebagainya, harus suci, sebenarnya anak tunanetra gak ada masalah yang terlalu selain jika masjidnya baru atau di luar sekolah mereka harus dituntun. Di sekolah pasti jalan bersama teman-temannya ada sebagian anak-anak yang diajari orientasi mobilitas jadi mereka sudah biasa menemukan hafal dengan tempatnya⁸⁴.

Berdasarkan pernyataan dari Kepala Sekolah di atas dapat dipahami bahwa faktor pendukung untuk melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi adalah aksesibilitas yang sudah memenuhi untuk diakses siswa tunanetra, tentunya dengan ketersediaan akses yang cukup untuk kebutuhan siswa, maka siswa tidak lagi khawatir untuk menjangkau semua tempat di lingkungan sekolah. Serta adanya kebersamaan siswa tunanetra untuk membantu satu sama lain dan diajarkannya orientasi mobilitas, maka mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri dalam mengenali dan menjelajahi lingkungan mereka di sekolah.

Dari pernyataan Kepala Sekolah di atas selaras dengan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Banyuwangi yang juga penyandang tunanetra, menyatakan bahwa :

⁸⁴ Masfufah, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 12 Agustus 2024.

“Menurut saya di netra mendukung saja sebenarnya, terlebih misalkan membiasakan anak sholat duhur berjamaah artinya tempat aksesibel, tempat wudunya juga mereka bisa akses itu berarti sudah mendukung. Karena yang penting bagi kami adalah materinya terapan, mungkin kalau hambatan lain bisa jadi itu kurang misalkan anak yang memakai kursi roda itu kurang mendukung. Oleh karena itu di netra sudah mendukung dan mereka *enjoy* mengaksesnya⁸⁵.”

Dari pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan dari guru pendamping (OM) di SLB Negeri Banyuwangi menyatakan bahwa :

“Fasilitas insyaAllah sudah mendukung, ada tongkat, terutama jalan yang sudah di desain oleh pihak (PU). Dari kami dibilang cukuplah fasilitas untuk anak-anak yang ada di sekolah⁸⁶.”

Dari pernyataan guru pendamping (OM) salah satu siswa tunanetra yang bernama Masitah juga memperkuat pernyataan di atas, yang menyatakan bahwa :

“Pendukungnya ya fasilitas sekarang di area tempat wudu sudah cukup bagi saya dan teman-teman tunanetra lainnya, jalanan sekolah pun sudah. Terutama adanya *handrail* di setiap bangunan di sekolah untuk saya jadikan pegangan saat berjalan ke suatu tempat⁸⁷.”

Selain pernyataan dari ananda Masitah ada juga siswa tunanetra yang bernama Dedi Mizwar menyatakan bahwa :

“Tentunya karena adanya *handrail*, dan sudah hafal dari tempat saya nongkrong ke tempat wudu. Jadinya semua akses tempat yang ada di sekolah untuk kebutuhan saya dan teman-teman sudah memenuhi seperti jalan yang rata, dan tongkat untuk kebutuhan berjalan tapi juga jarang pakai karena saya juga sudah hafal jalannya⁸⁸.”

⁸⁵ Nurul Imam, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 8 Agustus 2024

⁸⁶ Samsudin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 25 September 2024

⁸⁷ Masitah, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 24 Oktober 2024

⁸⁸ Dedi Mizwar, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 11 September 2024

Berdasarkan hasil observasi, bahwa faktor pendukung untuk melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Banyuwangi tercukupi terutama bagi siswa tunanetra maupun guru tunanetra. Seperti *handrail*, tongkat, jalan yang di desain khusus maupun pembelajaran orientasi mobilitas yang membuat siswa tunanetra mengenal tempat tanpa dampingan lagi. Dengan demikian, diharapkan bahwa kekurangan mereka tidak menghambat mereka untuk beraktifitas di lingkungan sekolah⁸⁹. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang diambil saat observasi tempat-tempat di lingkungan sekolah, yakni sebagai berikut⁹⁰



Gambar 4.5
Jalan di desain khusus untuk siswa tunanetra

Foto di atas menunjukkan bahwa jalan di desain khusus dan juga tampak sebelah kanan jalan tangga diberi *handrail* agar siswa tunanetra saat menuju tempat tidak kesulitan dengan berpegangan *handrail* tersebut. *Handrail* juga ada di setiap gedung di sekolah maka jika siswa tunanetra

⁸⁹ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi Jurusan A (Hambaan Penglihatan), 25 September 2024.

⁹⁰ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi Jurusan A Hambatan Penglihatan, 28 Oktober 2024.

akan berjalan di setiap jalanan di gedung sekolah bisa menggunakan *handrail* untuk membantu mereka berjalan ke tempat yang akan di tuju.

3. Faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi dan solusi

Ketika ada faktor pendukung tentunya juga ada faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi dan untuk mengatasi hambatan tersebut memerlukan solusi untuk mengatasinya, sebagaimana berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nurul Imam S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam yang juga penyandang tunanetra, yang menyatakan bahwa :

“Tentunya aksesibilitasnya, kadang dekat dengan pembuangan air sehingga kadang anak-anak geser terus jatuh itu juga pengaruhnya. Pastinya juga harus ada korban dahulu, kalau sudah jatuh dia nanti faham, misalkan ada keramik kadang sisinya licin, jika mereka menepi dan menginjak bagian tersebut berarti jarak 1 keramik lagi dia terjatuh, maka dari itu tempat bagian untuk wudu jalannya dibuat agak kasar agar tidak lagi terjadi hal-hal yang bisa merugikan mereka. Kejadian terjatuh sudah terbiasa bagi kita, tetapi ya tidak parah banget, artinya berarti mereka teledor gitu aja. Lalu, jika ada kejadian terjatuh seperti itu satu sama lain bisa membantu seperti pendampingan sesama netranya seperti saya umpama terjatuh kan bisa jatuh bersama, jadi tidak apa-apa jadi anak akan faham dan berani⁹¹.”

Berdasarkan pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam di atas bahwa dapat dipahami faktor penghambat dari melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Banyuwangi

⁹¹ Nurul Imam, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 8 Agustus 2024

yakni, aksesibilitas seperti tempat pembuangan air di sekitar sekolah sehingga bisa menimbulkan kejadian terjatuh bagi siswa tunanetra. Hal tersebut dimulai dengan adanya siswa yang menjadi korban jatuh di tempat pembuangan air, maka jika sudah terjadi peristiwa seperti itu, siswa tunanetra yang lain bisa berhati-hati untuk menghindari tempat tersebut. Selain itu, peristiwa tersebut sudah hal biasa bagi siswa tunanetra dalam artian peristiwa tidak begitu parah, bisa jadi mereka ceroboh dalam berjalan, maka untuk menghindari peristiwa itu siswa tunanetra maupun guru tunanetra membantu satu sama lain agar saat berjalan dan kejadian terjatuh lagi bisa bersama-sama merasakannya dan siswa lebih berani untuk mengatasinya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Samsudin selaku guru pendamping (OM) di SLB Negeri Banyuwangi,

yang menyatakan bahwa :

“Meskipun fasilitas jalanan sudah di desain khusus itupun belum maksimal bagi anak, karena kode atau *clue* tanda tidak mesti anak peka. Di tengah trotoar ada garis-garis itu masuk fasilitas, tetapi bagi anak tunanetra tidak cukup untuk memandu, karena faktornya kurang peka dari perabaan kakinya atau dalam memeragakan tongkat itu tidak peka. Kalau kami di sekolah anak-anak ya baru tongkat, itupun tongkat masih model lama seperti tongkat lipat. Tongkat yang ada bunyi belum ada untuk memberi petunjuk itu belum ada, jadi fasilitas kita anggap cukuplah meskipun dalam beberapa belum memadai. Solusi dari hal tersebut, sudah ada dari teman-teman guru tunanetra untuk mengajukan program atau usulan dari pihak pemerintah terutama akses jalan yang harus diperbaiki yang sangat membantu untuk anak-anak tunanetra. Jadi solusi masih usulan begitu kalau di sekolah apa adanya seperti ini jadi masih cukuplah untuk anak-anak. Selain itu, penghambat lain apabila ada objek baru, tentunya tantangan disini bagi saya jika di depan trotoar atau tiba-tiba ada jalan berlubang maka harus segera di informasikan kepada anak. Penghambatnya ada objek baru untuk

anak yang sifatnya mendadak sehingga untuk mengatasinya di kenalkan lagi hal baru tersebut. Padahal anak yang seharusnya kita lepas dan tiba-tiba ada jalan berlubang mendadak, maka segera cepat memberi informasi pada siswa tunanetra agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan mereka⁹².

Berdasarkan pernyataan Bapak Samsudin di atas dapat dipahami bahwa faktor penghambat melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi fasilitas masih belum memadai untuk bagian jalan luar sekolah seperti jalan trotoar, akibatnya siswa tunanetra tidak peka dalam perabaan dan tidak peka untuk memperagakan tongkat di jalan. Maka, solusi untuk mengatasi dari guru-guru tunanetra mengajukan usulan ke pemerintah untuk memperbaiki akses jalan agar siswa tunanetra tidak kesulitan untuk mengaksesnya. Selain itu, adanya objek baru seperti mendadak ada jalan berlubang di sekitar sekolah maka sebagai guru pendamping berhak memperkenalkan lagi objek baru tersebut agar siswa bisa menghindari jalanan tersebut.

Dari pernyataan di atas diperkuat lagi oleh Masitah salah satu siswa tunanetra, yang menyatakan bahwa :

“Penghambat dari saya got pembuangan air saya seringkali terjatuh, agar tidak jatuh lagi saya pakai tongkat agar bisa meraba. Kalau semisal hari ini saya jatuh jadi saya ingat-ingat besok saya bawa tongkat dan menghindari tempat tersebut. Terus juga karena kran wudu hanya ada satu terkadang sering bertabrakan saat wudu jadi wudu batal. Harusnya ditambah lagi agar saat bergiliran wudu tidak lagi bertabrakan. Kurang luas juga tempat wudunya⁹³”

Pernyataan di atas selaras dengan pernyataan dari Bapak Nurul

Imam guru Pendidikan Agama Islam, yang menyatakan bahwa :

⁹² Samsudin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 25 September 2024

⁹³ Masitah, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 24 Oktober 2024

“Karena cuma ada 1 kran sehingga putra dan putri kadang-kadang bergantian dan saat sudah wudu bertabrakan, akhirnya siswa yang punya wudu batal dan mengambil wudu lagi, perlunya ruangan terpisah antara laki-laki dan perempuan saat akan berwudu masih belum ada di sekolah kami, jadi untuk saat ini masih proses pembangunan dan juga sudah dibuatkan ruang wudu lebih lebar dan tidak lagi bercampur antara laki-laki dan perempuan jika nanti akan berwudu⁹⁴.”

Selain pernyataan dari ananda Masitah ada juga siswa tunanetra lainnya yang bernama Deddy Mizwar, yang menyatakan bahwa :

“Kadang saya nyasar untuk menuju tempat wudu, jadi untuk mengatasinya saya pakai tongkat untuk menyesuaikan lagi perabaan tempatnya agar tidak lagi nyasar⁹⁵.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat di tempat wudu⁹⁶:



Gambar 4.6

Tempat wudu di SLB Negeri Banyuwangi jurusan hambatan penglihatan

Berdasarkan hasil observasi faktor penghambat melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi masih belum memadai terutama bagi siswa tunanetra yakni

⁹⁴ Nurul Imam, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 24 Oktober 2024

⁹⁵ Dedi Mizwar, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 11 September 2024

⁹⁶ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi Jurusan A Hambaan Penglihatan, 24 Oktober 2024.

aksebilitas. Seperti akses pembuangan air, akses jalan trotoar di luar sekolah, tongkat yang masih model lama, akses jalan yang mendadak berlubang disekitar sekolah. Dari berbagai penghambat tersebut sudah seharusnya mempunyai masing-masing solusi untuk mengatasinya agar aksebilitas di SLB Negeri Banyuwangi tidak lagi menjadi penghalang siswa untuk beraktifitas di lingkungan sekolah. Penghambat yang dialami siswa tunanetra sama halnya seperti adanya got pembuangan air kadang siswa terjatuh, maka hal tersebut bisa diatasi oleh siswa dengan alat tongkat untuk melakukan perabaan. Selain itu, siswa tunanetra lain juga punya hambatan berbeda lagi seperti terkadang tersesat saat menuju tempat wudu, dengan begitu siswa bisa mengatasi dengan sendiri hambatan tersebut dengan bantuan tongkat yang dipakai agar menyesuaikan perabaan tempat dan tidak lagi tersesat⁹⁷.

C. Pembahasan Hasil Temuan

Berdasarkan analisis di atas peneliti menemukan beberapa hal berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi sebagai berikut :

1. Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

⁹⁷ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi Jurusan A (Hambaan Penglihatan), 24 Oktober 2024.

Pada tahap ini aspek guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi adalah strategi guru yang dipilih dalam proses pembelajaran agar menyesuaikan strategi yang cocok dengan kemampuan siswa tunanetra dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu. *Pertama* mengajarkan materi dasar, yakni menggunakan strategi individualisasi yang di dalamnya guru menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik saat menjelaskan pembelajaran sehingga guru mendatangi satu-persatu murid agar lebih memperhatikan guru. Selain itu, saat menerangkan materi guru perlu mendeskripsikan secara detail kepada siswa tentang suatu topik materi contohnya menerangkan urutan tata cara berwudu seperti bagian tubuh mana saja yang seharusnya terbasuh oleh air. *Kedua* menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dimana di dalamnya guru saat proses pembelajaran berlangsung, siswa memperhatikan atau tidaknya maka guru memberikan pertanyaan. Jika siswa merespon maka mereka memperhatikan. *Ketiga* saat melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu, guru juga menggunakan strategi inkuiri dimana di dalamnya siswa terlebih dahulu dirabakan sekitar tempat wudu dari bentuk benda seperti kran air, lalu jarak kran dengan siswa diperhatikan agar saat memutar kran air badan tidak terkena air, dan juga merasakan kondisi di setiap sudut tempat secara keseluruhan.

Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa kegiatan dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu tidak

hanya membuat siswa tunanetra menyesuaikan dirinya dengan tempat tetapi juga proses mereka berwudu di setiap detailnya saat membasuh air di bagian tubuh, mereka menangkap respon baik tanpa lupa bagian tubuh yang mereka basuh. Selain itu, karena diajarkannya orientasi mobilitas di sekolah siswa tunanetra dengan mandiri tanpa perlu pendampingan lagi jika mereka ingin berjalan dimanapun di setiap sudut sekolah, memang di awal diterapkannya untuk mengenal tempat sulit untuk beradaptasi tetapi dengan pelaksanaan (OM) yang terus-menerus siswa bisa mengenal medan areanya sendiri di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dengan adanya keterbatasan tidak jadi penghalang untuk mereka beraktifitas selagi mereka bisa menguasai orientasi mobilitas.

Strategi yang di gunakan dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi ini sesuai dengan teori Robert Gagne yakni untuk mengembangkan kemampuan orientasi tempat maka dalam proses berfikir dan mengolah informasi ada lima langkah yang disebut kognitif. Saat pemrosesan informasi atau kognitif yang artinya dalam proses informasi terjadi interaksi antara keadaan individu, proses kognitif dan rangsangan dari lingkungan dan interaksi antara keduanya akan menghasilkan hasil belajar.

Sebagaimana pandangan yakni guru melakukan penyesuaian tempat wudu dan pengenalan benda di tempat kepada siswa tunanetra. Dan dalam orientasi tempat seorang guru menggunakan teknik perabaan melihat kemampuan siswa tunanetra itu sendiri yang membutuhkan

kemampuan pengenalan dengan anggota tubuh mereka serta indera pendengar untuk menangkap informasi dari guru. Sehingga dalam hal ini berdampak baik terhadap siswa tunanetra saat menerima proses informasi yang disampaikan guru terhadap posisi dirinya dengan lingkungan agar bisa beradaptasi.

2. Faktor pendukung melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025

Pada tahap ini yang menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra terutama pada aksesibilitasnya di SLB Negeri Banyuwangi. Jika semua aksesibilitas cukup memadai dan siswa tunanetra bisa mengakses segala fasilitas di sekolah maka untuk melaksanakan orientasi tempat tidak akan kesulitan.

Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa aksesibilitas seperti masjid sudah mencakup aksesibilitasnya bagi siswa tunanetra apalagi jika mereka akan berwudu, serta kebersamaan siswa dengan membantu sama lain untuk bersama-sama menuntun jika berjalan di lingkungan sekolah sehingga siswa tidak perlu khawatir untuk kehilangan arah dan karena diajarkannya orientasi mobilitas mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri untuk menjelajahi lingkungan sekolah. Selain itu, menurut guru PAI sebagai guru penyandang tunanetra yang terpenting bagi netra adalah materi terapan yang berarti penerapan dalam

praktik. Maka untuk fasilitas di SLB Negeri Banyuwangi cukup mendukung jika siswa tunanetra bisa mengaksesnya seperti tempat wudunya bisa diakses tanpa gangguan maka untuk melaksanakan wudu setiap harinya tidak menjadi penghalang mereka untuk beraktifitas.

Peneliti juga menemukan fakta bahwa fasilitas di SLB Negeri Banyuwangi sudah di desain khusus dari pihak Dinas Pekerjaan Umum. *Pertama* akses jalan yang rata, jadi siswa tidak kesulitan untuk berjalan jika mereka akan berkeliling di lingkungan sekolah. *Kedua* tongkat yang membantu siswa berjalan, dari pihak sekolah sudah menyiapkan bagi siswa tunanetra. *Ketiga handrail* di setiap gedung yang akan membantu untuk menuntun siswa apabila mereka akan berjalan ke gedung yang bertangga. Dengan adanya fasilitas dengan aksesibilitas yang sudah cukup memadai untuk melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu terutama bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi maka hal tersebut tidak lagi menjadi penghalang bagi mereka untuk beraktifitas di sekolah karena adanya keterbatasan mereka yang tidak bisa melihat sama sekali.

3. Faktor penghambat melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025 dan solusi

Pada tahap ini pastinya di setiap faktor pendukung juga mempunyai faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi. Dari beberapa

aksebilitas yang cukup memadai pasti juga ada beberapa minimnya akses bagi siswa tunanetra, oleh karena itu perlu adanya solusi dari hambatan tersebut untuk menyelesaikannya.

Hasil temuan yang diperoleh peneliti menunjukkan ada beberapa hambatan yang terjadi, menurut guru PAI hambatan yang terjadi ialah aksebilitas yang ada di sekitar sekolah. Dikarenakan di sekolah pasti ada saluran pembuangan air maka siswa tunanetra sering kali terjatuh, tetapi hal tersebut sudah hal biasa bagi siswa tunanetra, adanya peristiwa tersebut harus ada korban dahulu agar siswa tunanetra yang lain bisa berhati-hati dalam melangkah, dan di sekitar tempat wudu jalanan di desain kasar, jadi siswa tidak perlu khawatir takut akan jalanan licin. Selain itu, guru PAI yang juga penyandang tunanetra karena sesama tunanetranya maka satu sama lain bisa membantu dengan pendampingan dan dalam pendampingan tersebut jika terjatuh maka akan jatuh bersama-sama, karena siswa akan lebih berani bahwa terjatuh seperti itu adalah hal yang tidak dapat bisa dihindari. Peristiwa terjatuh yang artinya peristiwa tersebut tidak dalam kondisi yang begitu parah tetapi masih bisa di atasi bagi siswa tunanetra itu sendiri, karena peristiwa tersebut mungkin kecerobohan saat mereka sedang berjalan.

Dari hasil temuan di atas pada guru PAI yang juga penyandang tunanetra dengan pendampingan sesama siswa tunanetra dengan membantu satu sama lain sesuai dengan teori konstruktivisme yang

mendasari strategi pembelajaran kooperatif⁹⁸. Dimana strategi ini memusatkan unsur saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil temuan yang lain juga diperoleh peneliti yang menunjukkan bahwa *Pertama* sebagai guru pendamping yang mengajari orientasi mobilitas di SLB Negeri Banyuwangi hambatan tersebut terletak pada fasilitas jalan tengah trotoar, kurangnya akses pada jalan berakibat siswa saat perabaan pada kakinya untuk mengenal jalan kurang peka, itupun juga dalam memeragakan tongkat pada akses jalan tersebut siswa juga kurang peka. Karena tongkat masih model lama bukan model tongkat yang bisa menunjuk arah, tetapi meskipun masih menggunakan model lama untuk fasilitas tongkat masih memadai bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi. Dari hambatan tersebut solusinya ialah guru-guru tunanetra mengajukan usulan ke pemerintah untuk memperbaiki akses jalan agar siswa tidak lagi kesulitan mengaksesnya. *Kedua* dikarenakan adanya jalan berlubang yang mendadak di sekitar sekolah, maka sebagai guru pendamping perlu mengenalkan lagi objek baru tersebut kepada siswa tunanetra.

Tidak hanya itu, hambatan lain juga terjadi pada siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi saat melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu yang menunjukkan bahwa fasilitas untuk kran air hanya terdapat satu jadi terkadang saat bergantian wudu, siswa saling bertabrakan dan

⁹⁸ Ariswan Usman Uje, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Achievement Division (STAD) dan Team Games Tournament (TGT)*, (Sumatera Barat : CV Azka Pustaka, 2022), 11.

juga kurang luasnya tempat menjadi penghambat mereka beraktifitas. Menurut guru PAI perlunya perbedaan antara laki-laki dan perempuan di tempat wudu wajib dipisah dikarenakan agar siswa tidak saling bertabrakan, jadi untuk sekarang masih proses pembangunan untuk tempat wudu yang lebih baik.

Salah satu siswa tunanetra lain juga memiliki hambatan berbeda yakni sering tersesat saat menuju ke tempat wudu, maka agar tidak tersesat lagi dia memakai tongkatnya untuk menyesuaikan lagi perabaan tempatnya agar tidak lagi tersesat. Dari hambatan tersebut, meskipun mereka mempunyai kesulitan tersendiri mereka bisa mengatasi hambatan tersebut dengan cara mereka masing-masing, jadi keterbatasan yang mereka miliki tidak menjadi penghalang adanya hambatan tersebut, apalagi sudah diajarkan orientasi mobilitas jadi tidak perlu lagi khawatir, karena mereka juga sudah beradaptasi secara keseluruhan di lingkungan

SLB Negeri Banyuwangi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Orientasi Tempat Pada Praktik Wudu Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025.” Maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Orientasi Tempat Pada Praktik Wudu Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

Dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra yakni siswa tunanetra terlebih dahulu dirabakan sekitar tempat wudu dari bentuk benda seperti kran air dengan siswa diperhatikan agar saat memutar kran air badan tidak terkena air juga merasakan kondisi setiap sudut tempat secara keseluruhan.

2. Faktor pendukung dalam melaksanakan orientasi tempat praktik wudu siswa tunanetra

Faktor pendukung yakni aksesibilitas yang cukup memadai bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi adalah tempat ibadah seperti masjid, serta kebersamaan siswa tunanetra dengan satu sama lain membantu dalam menuntun jika berjalan di lingkungan sekolah, dan diajarkan orientasi mobilitas bagi siswa tunanetra. Selain itu juga adanya fasilitas yang sudah

di desain khusus dari Pihak Pekerjaan Umum seperti akses jalan yang rata, tongkat yang membantu siswa berjalan, dan juga *handrail* di setiap gedung.

3. Faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat praktik wudu siswa tunanetra dan solusi

Faktor penghambat yakni *Pertama* menurut guru Pendidikan Agama Islam adalah aksebilas di sekitar sekolah seperti saluran pembuangan air maka siswa tunanetra sering kali terjatuh, adanya peristiwa tersebut harus ada korban dahulu agar siswa lain berhati-hati dalam melangkah di sekitar tempat tersebut. *Kedua* sebagai guru pendamping orientasi mobilitas kurangnya kepekaan siswa tunanetra dalam perabaan kakinya, dan juga memeragakan tongkat pada jalanan trotoar sekolah maka guru-guru tunanetra mengusulkan ke pemerintah untuk memperbaiki akses jalan tersebut, dan adanya objek baru seperti jalan mendadak berlubang, maka sebagai guru pendamping perlu mengenalkan lagi objek baru tersebut. *Ketiga*, hambatan lain dari siswa tunanetra sering bertabrakan saat wudu, karena tempat wudu kran air terdapat satu saja, jadi agar tidak lagi bertabrakan, sekolah bertahap memproses pembangunan tempat wudu yang lebih baik. Siswa tunanetra lain juga mempunyai faktor penghambat yakni terkadang tersesat saat menuju tempat wudu tetapi dengan adanya tongkat ia bisa menyesuaikan lagi perabaan tempat agar tidak lagi tersesat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Banyuwangi, maka peneliti dapat memberikan saran dan masukan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Pendidik

- a. Pendidik perlu mendorong rasa percaya diri peserta didik untuk yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dan memberi motivasi untuk tetap semangat belajar di kelas.
- b. Memperkaya strategi, berupa metode yang menyenangkan agar siswa lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

2. Bagi peserta didik

- a. Keterbatasan peserta didik yang lambat untuk beradaptasi di lingkungan sekolah menyebabkan peserta didik sulit untuk mengenal lingkungan. Sehingga untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya kepercayaan dalam diri, dengan cara terus-menerus berusaha meningkatkan kemampuannya dalam penyesuaian di setiap prosesnya.
- b. Hendaknya peserta didik juga merealisasikan pembelajaran yang sudah di dapatkan di sekolah dengan lingkungan di luar sekolah, agar mempermudah wawasan baru bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ibnu. *Fiqih Thaharah Panduan Praktis Bersuci*. Surabaya: Pustaka Media, 2018
- Al Ansori, Ade Nasihudin. "RI Duduki Peringkat Ketiga Dunia Dalam Kasus Kebutaan." *Liputan 6*, 31 Januari 2023.
- Al Batawy, Saiful Anwar. *Dahsyatnya Air Wudhu*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2012.
- Amka. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2012.
- Anggraeni, Nani. *"Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu."* Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.
- Asep. *et al. Srategi Pembelajaran*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Asfiati. *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0 Era Pandemi Covid-19 dan Era New Normal)*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *"Banyaknya Desa atau Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Cacat"*, 2019.
- Baqir, Muhammad. *Panduan Lengkap Ibadah Menurut Al-Quran, Al-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2015.
- Dahwadin, Nugraha, dan Farhan Sifa. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Mojotengah: CV Mangku Bumi Media, 2019.
- Ermawati, Ayu, dan Fatmawati. *Peranan Teman Sebaya Dalam Orientasi dan Mobilitas Lingkungan Sekolah Pada Siswa Tunanetra di SMKN 7 Padang*. Vol. 7. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2019.
- Halidu, Salma. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Hamzah. *Strategi Pembelajaran Guru Edukatif*. Sumatera Barat: CV Azka Pusaka, 2022.
- Hayati, Rahmi *et al. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024.
- Ilyasin, Mukhamad. *Seni Mendidik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.

- Imam, Nurul. *Diwawancara oleh Penulis, 2023*, Banyuwangi 21 Agustus 2023.
- Iskandar, Akbar, *et al. Dasar Metodologi Penelitian*. Sulawesi: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023.
- Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Kamil, Nurhusni, dan Sope, Yuanita Anthon. *Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Kurniawan, Andri. *et al. Strategi Pembelajaran*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Kurniawan, Yoga. Rizki, dan Andajani, Sri Joeda. *Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi Terhadap Kemandirian Toiteling Pasa Siswa Tunanetra*. Vol. 12. Jurnal Pendidikan Khusus, 2019.
- Kusumuwati, Naniek, dan Maruti, Endang Sri. *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Magetan: CV AE Media Grafika, 2019.
- Latif, Muhammad. "*Strategi Guru Dalam Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat di Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra Taman Pendidikan dan Asuhan (SLB-TPA Jember*." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021.
- Lestari, Sri. *Pengembangan Karakter Berbaris Budaya Sekolah*. Semarang: CV Pilar Nusantar Semarang, 2020.
- Mardani. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Kencana, 2017.
- Mashudi. "Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Versus Pembelajaran Langsung." *Journal Of Islamic Religious Education* 2, no. 2 (Juli 2018) : 151. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i2.724>
- Mudlofir, Ali. dan Rusydiyah, Evi. Fatimatur. *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Mulyasa, E. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosadakarya, 2017.
- Murtie, Arfin. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Maxima, 2016.
- Ngadimin, Albani. *Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas Untuk Siswa Tunanetra Kelas Persiapan*. Vol. 1. Jurnal Pendidikan Khusus, 2018.
- Nugrahani, Farida. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.

- Nurfadhillah, Septhy, *et al.* *Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI.
- Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2020
- Ramli, Ahmad M. "Fasilitas Akses Penyandang Tunanetra Atas Objek Hak Cipta Berdasar Marrakes Treaty." *Kompas.com*, 15 Januari 2023.
- Rodliyah, St. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Rohani, Imam, *et al.* *Pendidikan Agama Islam Difabel*. Yogyakarta: Gestalt Media, 2020.
- Rusdianto. *Kitab Terlengkap Bersuci, Shalat, Puasa, Shalawat, Surat-Surat Pendek Hadits Qursi dan Hadits Arbai'in Pilihan serta Dzikir dan Doa*. Yogyakarta: Mahabbah, 2017.
- Sa'diyah, Rika. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Wahana Kardofa, 2009.
- Santrock, John W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabea, 2022.
- Supena, Asep. *et al.* *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Suryadi, Ahmad. *Memahami Ragam Strategi Pembelajaran*. Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI, 2022.
- Sutrisno, Sumin. *Strategi Pembelajaran Berbasis Model-Model Pembelajaran*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023.
- Tanaka, Ahmad, *et al.* *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Selat Media, 2023.
- Tim Penerbit. *Ar-Rahim Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2016.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Tuasikal, Muhammad Abduh. "Rumashyo.Com : Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat." Last modified July 8, 2014. <https://rumaysho.com/8156-orang-butu-keutamaan-dan-balasan-surga.html>.

Undang-undang Dasar 1945 Bab XIII *Tentang Pendidikan dan Kebudayaan*.

Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989. *Tentang Sistem Pendidikan Indonesia*.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Uje, Ariswan Usman. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Achievement Division (STAD) dan Team Games Tournament (TGT)*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022.

Ursula, Yordan. Nafa. Sutomo, Moh. dan Mashudi. (2019). "Wawasan Moderasi Beragama Islam dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (Juli 2022) : 73-74, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>.

Utomo, dan Muniroh, Nadya. *Keterampilan Orientasi Mobilitas*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.

Uyun, Zahrotul. *"Strategi Pembelajaran Praktik Ibadah Wudhu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019"*. Skripsi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

W, Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020.

Yudhiastuti, Anita, dan Nur Azizah. *Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa*. Vol. 3. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2019.

Yudiyanto, Mohammad. *et al. Strategi Membangun Percaya Didik*. Pangandaran: Intake Pustaka, 2024.

Yuwono, Imam, dan Mirnawat. *Aksebilitas Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hilwa Alviany
NIM : T20191135
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Instansi : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan dan dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 8 Desember 2024

Saya yang menyatakan


METERAI
10000
9CEFDKX193124894
Hilwa Alviany
NIM. T20191135

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Orientasi Tempat Pada Praktik Wudu Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025	1. Strategi Guru	1. Orientasi Tempat 2. Melaksanakan Praktik Wudu	1. Strategi Guru dalam Melaksanakan Orientasi Tempat Pada Praktik Wudu 2. Faktor-Faktor dalam Melaksanakan Orientasi Tempat Pada Praktik Wudu	1. Wawancara: - Kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi - Guru PAI Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi - Guru Pendamping (OM) - Siswa Tunanetra Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi 2. Dokumentasi 3. Arsip sekolah dan buku 4. Internet	1. Pendekatan penelitian: kualitatif. 2. Jenis Penelitian: Deskriptif 3. Lokasi penelitian: Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi 4. Pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisa data: a. Pengumpulan Data b. Reduksi Data c. Penyajian Data d. Penarikan Kesimpulan 6. Keabsahan Data a. Triangulasi sumber B. Triangulasi teknik	1. Strategi pembelajaran apa yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Banyuwangi? 2. Apa saja faktor pendukung dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra? 3. Apa saja faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra dan adakah solusinya?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang kondisi obyektif SLB Negeri Banyuwangi
2. Observasi tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi
3. Observasi tentang kegiatan melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra oleh guru PAI di SLB Negeri Banyuwangi

B. Pedoman wawancara

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan	Subyek Penelitian
1.	Strategi pembelajaran apa yang digunakan guru PAI dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi	1. Apakah semua guru maupun staff sekolah wajib memberikan pembelajaran orientasi tempat pada anak tunanetra?	Kepala Sekolah
		1. Strategi apa yang sering bapak gunakan untuk menunjang proses pembelajaran?	Guru PAI
		2. Apakah bapak setiap mengajar menggunakan media untuk menunjang proses pembelajaran?	
		3. Bagaimana karakteristik siswa saat proses pembelajaran?	
		4. Bagaimana cara bapak agar anak tunanetra fokus memperhatikan materi yang disampaikan?	
		5. Bagaimana cara yang dilakukan bapak dalam mengajari anak tunanetra tentang orientasi tempat pada praktik wudu?	

		1. Apakah ada jadwal tertentu saat pelaksanaan orientasi tempat?	Guru Pendamping (OM)
		2. Mengapa pada proses pelaksanaan orientasi tempat pada praktik wudu anak tunanetra harus didampingi?	
		3. Hal apa yang dilakukan guru pendamping kepada anak tunanetra saat pelaksanaan orientasi tempat pada praktik wudu?	
		4. Apakah dalam mendampingi anak tunanetra bapak mengalami kesulitan?	
		5. Apakah ada tantangan dari bapak saat mendampingi siswa tunanetra saat pelaksanaan orientasi tempat pada praktik wudu?	
		1. Bagaimana pendapat kamu tentang orientasi tempat dalam melaksanakan praktik wudu?	Siswa Tunanetra
		2. Apakah orientasi tempat, membantu kamu dalam melaksanakan praktik wudu?	
		3. Apa manfaat dari pelaksanaan orientasi tempat pada praktik wudu bagi kamu?	

2.	Faktor pendukung dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi	1. Hal apa yang ibu lakukan untuk menunjang orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi?	Kepala Sekolah
		1. Apakah fasilitas untuk melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu mendukung bagi siswa?	Guru PAI
		1. Apakah fasilitas untuk melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu mendukung bagi siswa?	Guru Pendamping (OM)
		1. Menurut kamu apa saja fasilitas yang mendukung saat melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu?	Siswa Tunanetra
3.	Faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi dan solusinya	1. Apakah fasilitas untuk melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu sudah mencukupi bagi siswa tunanetra?	Guru PAI
		2. Adakah solusi dari faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu bagi siswa tunanetra?	
		1. Apakah fasilitas untuk melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu sudah mencukupi bagi siswa tunanetra?	Guru Pendamping (OM)
		2. Adakah solusi dari faktor penghambat dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu bagi siswa tunanetra?	

	<p>1. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu?</p>	Siswa Tunanetra
	<p>2. Menurut kamu apa saja fasilitas yang belum mencukupi dalam melaksanakan orientasi tempat?</p>	
	<p>3. Adakah solusi mengatasi kekurangan tersebut bagi kamu atau dari pihak sekolah?</p>	

LAMPIRAN FOTO

No.	Gambar	Deskripsi
1.		<p>Kegiatan wawancara penulis dengan Kepala Sekolah di SLB Negeri Banyuwangi terkait kegiatan melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi</p>
2.		<p>Kegiatan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Banyuwangi terkait kegiatan melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi</p>

3.		<p>Kegiatan wawancara penulis dengan guru pendamping (OM) di SLB Negeri Banyuwangi terkait kegiatan melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanera di SLB Negeri Banyuwangi</p>
4.		<p>Kegiatan wawancara penulis dengan siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi terkait kegiatan melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanera di SLB Negeri Banyuwangi</p>
5.		<p>Kegiatan wawancara penulis dengan siswa tunanetra di SLB Negeri Banyuwangi terkait kegiatan melaksanakan orientasi tempat pada praktik wudu siswa tunanera di SLB Negeri Banyuwangi</p>

Modul Ajar: Thaharah (Bersuci)

Kelas	: SMALB Jurusan Tunanetra
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kurikulum	: Merdeka
Durasi	: 3 Jam Pelajaran (2x pertemuan)

Pendahuluan

Thaharah dalam bahasa Arab berarti "bersuci", yaitu membersihkan diri dari hadas dan najis. Thaharah sangat penting dalam ibadah Islam, seperti salat, karena salat tidak sah jika seseorang dalam keadaan tidak suci. Dalam modul ini, kita akan mempelajari berbagai cara untuk bersuci, yaitu **wudhu**, **mandi junub**, dan **membersihkan najis**.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian thaharah dan pentingnya dalam ibadah.
 2. Mengetahui langkah-langkah yang benar dalam melakukan **wudhu**.
 3. Mengerti cara melakukan **mandi junub** dengan baik dan benar.
 4. Mampu membersihkan najis dengan tepat.
 5. Melakukan praktik thaharah (wudhu dan mandi junub) secara mandiri.
-

Materi Ajar

1. Pengertian Thaharah

Thaharah adalah proses bersuci untuk menghilangkan hadas (kotoran atau keadaan tidak suci) agar seseorang dapat melaksanakan ibadah seperti salat. Thaharah juga mencakup pembersihan tubuh dari najis, seperti darah, kencing, atau kotoran lainnya.

2. Wudhu (Bersuci untuk Salat)

Wudhu adalah prosedur untuk membersihkan diri dari hadas kecil, yang diperlukan sebelum melaksanakan salat. Wudhu dilakukan dengan mencuci bagian tubuh tertentu dengan air.

Langkah-langkah wudhu:

1. Niat Wudhu

- Sebelum mulai, niatkan dalam hati untuk bersuci karena Allah, agar ibadah menjadi sah. Niatnya adalah: *"Sahaja aku berwudhu untuk menghilangkan hadas kecil karena Allah Ta'ala."*

2. Cuci Tangan

- Cuci kedua tangan hingga pergelangan tangan sebanyak tiga kali. Mulailah dengan tangan kanan.

3. Berkumur

- Ambil air dengan tangan kanan, kumur-kumur mulut sebanyak tiga kali untuk membersihkannya.

4. Cuci Hidung

- Ambil air dengan tangan kanan, hirup ke hidung, dan keluarkan dengan tangan kiri. Lakukan ini sebanyak tiga kali.

5. Cuci Wajah

- Cuci wajah dari ujung dahi hingga ujung dagu dan dari telinga kanan ke telinga kiri, sebanyak tiga kali.

6. Cuci Tangan hingga Siku

- Cuci tangan kanan hingga siku, lalu tangan kiri hingga siku, sebanyak tiga kali.

7. Usap Kepala

- Usap seluruh kepala sekali saja dengan telapak tangan, dimulai dari dahi hingga belakang kepala.

8. Usap Telinga

- Usap telinga dengan jari telunjuk untuk bagian dalam dan ibu jari untuk bagian luar, sekali saja.

9. Cuci Kaki hingga Mata Kaki

- Cuci kaki kanan hingga mata kaki, kemudian kaki kiri hingga mata kaki, masing-masing sebanyak tiga kali.

Catatan Penting:

- Jika salah satu bagian tubuh tidak terkena air dengan sempurna, wudhu dapat menjadi batal.
- Setelah wudhu, segeralah melakukan salat.

3. Mandi Junub (Bersuci Setelah Hadas Besar)

Mandi junub dilakukan jika seseorang terkena hadas besar, seperti setelah berhubungan badan atau keluar mani. Mandi junub bertujuan untuk membersihkan tubuh dari hadas besar.

Langkah-langkah mandi junub:

1. Niat Mandi Junub

- Niatkan dalam hati untuk mandi junub, misalnya: *"Sahaja aku mandi junub untuk menghilangkan hadas besar karena Allah Ta'ala."*

2. Cuci Tangan

- Cuci kedua tangan hingga pergelangan, sebanyak tiga kali.

3. Membersihkan Kemaluan

- Bersihkan kemaluan menggunakan tangan kiri, pastikan kotoran yang ada hilang.

4. Menyiram Seluruh Tubuh

- Siram seluruh tubuh dengan air, dimulai dari kepala hingga ujung kaki. Pastikan air mengenai seluruh tubuh, termasuk sela-sela jari tangan dan kaki serta bagian belakang tubuh.

Catatan Penting:

- Mandi junub harus dilakukan dengan sempurna agar seseorang dapat melaksanakan ibadah kembali, termasuk salat dan puasa.

4. Membersihkan Najis

Najis adalah segala sesuatu yang dianggap kotor menurut hukum Islam, seperti darah, air kencing, atau najis berat lainnya. Sebelum beribadah, tubuh atau pakaian yang terkena najis harus dibersihkan.

Langkah-langkah membersihkan najis:

1. Identifikasi Najis

- Tentukan jenis najis (misalnya darah, kotoran hewan, air kencing) yang terkena tubuh atau pakaian.

2. Bersihkan dengan Air

- Untuk najis ringan, cukup dengan membasuhnya menggunakan air.
- Untuk najis berat (seperti darah atau bangkai), gunakan sabun dan air untuk membersihkannya.

3. Pengeringan

- Setelah dibersihkan, pastikan bagian yang terkena najis tersebut benar-benar kering dan tidak ada sisa najis.

Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Pendahuluan:

1. Menjelaskan Konsep Thaharah

- Guru menjelaskan pengertian thaharah, tujuan, dan pentingnya dalam ibadah.

2. Diskusi

- Diskusi tentang pengalaman pribadi siswa terkait masalah thaharah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kegiatan Inti:

1. Demonstrasi Wudhu dan Mandi Junub

- Guru melakukan demonstrasi wudhu dan mandi junub di depan kelas. Siswa mendengarkan dan menyimak setiap langkah yang dilakukan.

2. Praktik Mandiri

- Siswa diajak untuk mempraktikkan wudhu dan mandi junub dengan dibimbing oleh guru, menggunakan panduan suara dan petunjuk verbal yang jelas.

3. Pembelajaran Membersihkan Najis

- Guru menjelaskan jenis-jenis najis dan cara membersihkannya. Siswa berlatih membersihkan najis menggunakan bahan yang telah disediakan, misalnya kain yang terkena noda.

C. Kegiatan Penutup:

1. Refleksi

- Siswa diminta untuk merenungkan dan berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka melakukan thaharah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Evaluasi

- Siswa dijawab pertanyaan terkait materi thaharah untuk mengukur pemahaman mereka.

3. Pemberian Tugas

- Memberikan tugas untuk mempraktikkan thaharah secara mandiri di rumah dan mendokumentasikan prosesnya dalam bentuk cerita atau rekaman suara.

Penilaian

Penilaian dilakukan berdasarkan:

1. Pemahaman Teoritis

- Menilai pemahaman siswa terhadap pengertian dan langkah-langkah thaharah melalui tanya jawab.

2. Praktik Thaharah

- Menilai kemampuan siswa dalam melakukan wudhu dan mandi junub serta membersihkan najis secara tepat.

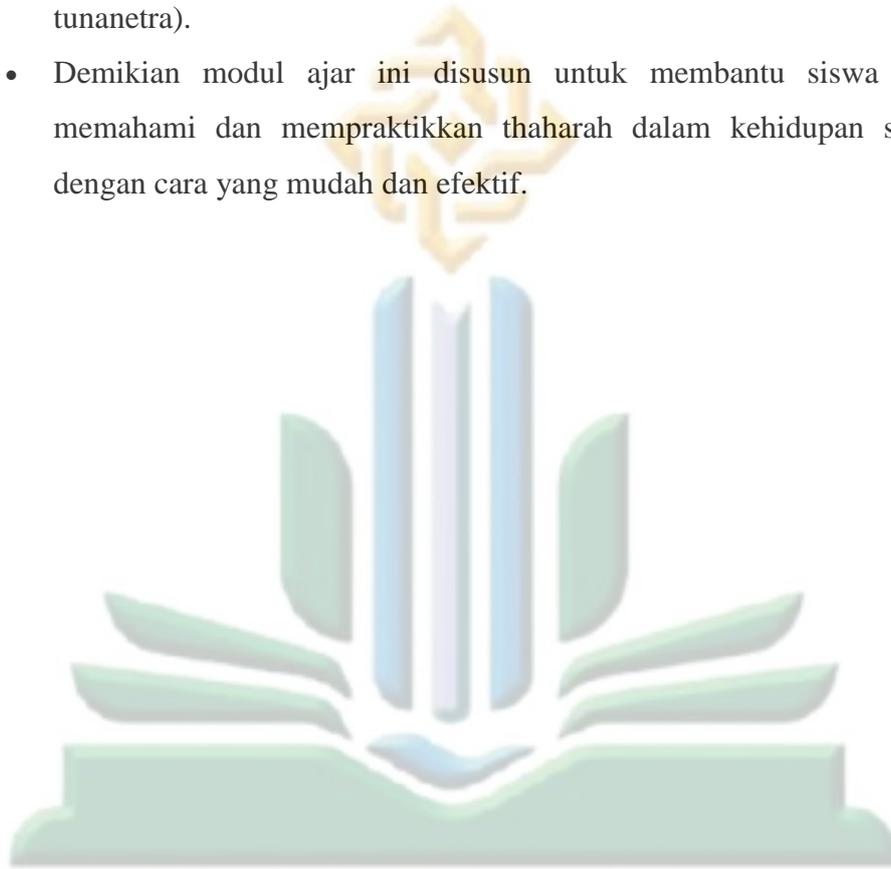
3. Refleksi

- Penilaian terhadap kemampuan siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam bersuci.

Sumber dan Referensi

- Al-Qur'an dan Hadis mengenai thaharah.
- Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA.

- Video demonstrasi wudhu dan mandi junub (disesuaikan untuk siswa tunanetra).
- Demikian modul ajar ini disusun untuk membantu siswa tunanetra memahami dan mempraktikkan thaharah dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang mudah dan efektif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI SLB NEGERI BANYUWANGI JURUSAN HAMBATAN PENGLIHATAN

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1.	2 Agustus 2024	Menyerahkan Surat Ijin Penelitian ke pihak SLB Negeri Banyuwangi	Ibu Masfufah S.Pd, M.Pd. (Kepala Sekolah)	
2.	2 Agustus 2024	ACC Surat Penelitian	Ibu Masfufah S.Pd, M.Pd. (Kepala Sekolah)	
3.	8 Agustus 2024	Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam	Bapak Nurul Imam S.Pd (Guru PAI)	MI
4.	12 Agustus 2024	Wawancara dengan Kepala Sekolah	Ibu Masfufah S.Pd, M.Pd. (Kepala Sekolah)	
5.	12 Agustus 2024	Observasi Proses Pembelajaran dan Pelaksanaan Orientasi Tempat Pada Praktik Wudu Siswa Tunanetra	Bapak Nurul Imam S.Pd (Guru PAI)	MI
6.	11 September 2024	Wawancara dengan Siswa Tunanetra	Dedi Mizwar (Siswa Tunanetra)	D
7.	25 September 2024	Observasi Pelaksanaan Orientasi Tempat Pada Praktik Wudu dan Wawancara dengan Guru Pendamping (OM)	Samsudin S.Pd, M.Pd (Guru Pendamping Orientasi Mobilitas)	
8.	24 Oktober 2024	Wawancara dengan Guru tentang Sejarah Sekolah	Bapak Fuad S.Pd	
9.	24 Oktober 2024	Wawancara dengan Siswa Tunanetra	Masitah (Siswa Tunanetra)	MS
10.	28 Oktober 2024	Wawancara dengan Guru Pendamping (OM) tentang Sejarah Sekolah	Samsudin S.Pd, M.Pd (Guru Pendamping Orientasi Mobilitas)	
11.	4 November 2024	Mengambil Surat Selesai Penelitian	Ibu Masfufah S.Pd, M.Pd. (Kepala Sekolah)	

Banyuwangi, 28 November 2024
 Kepala Sekolah
 SLB NEGERI BANYUWANGI

 Masfufah S.Pd, M.Pd.
 DINAS PENDIDIKAN BANYUWANGI
 19710828 200801 2 018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-5645/In.20/3.a/PP.009/07/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Bimbingan Skripsi**

Yth. Aminulloh, S.Pd., M.Pd.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember

Bahwa dalam rangka menyelesaikan program S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mahasiswa dipersyaratkan untuk menyusun skripsi sebagai tugas akhir. Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon kepada Saudara Aminulloh, S.Pd., M.Pd. berkenan membimbing mahasiswa atas nama :

NIM : T20191135
Nama : HILWA ALVIANY
Semester : SEBELAS
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Orientasi Tempat Pada Praktik Wudhu Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025

Demikian atas kesediaan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 08 Juli 2024

on, Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MOTIBUL UMAM



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

SURAT TUGAS

Nomor : B-5645/In.20/3.a/PP.009/07/2024

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menghasilkan skripsi yang bermutu bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Agama Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, perlu kepastian pembimbing;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a, maka perlu disusun Surat Tugas bagi Pembimbing Skripsi.
- Dasar : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor 03/In.20/3.a/PP.009/2023 Tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi, Tim Penguji Sidang Skripsi, dan Koordinator Ujian Sidang Skripsi

MEMBERI TUGAS

- Kepada : Aminulloh, S.Pd., M.Pd.
- Untuk : Membimbing Skripsi Mahasiswa :
- a. NIM : T20191135
- b. Nama : HILWA ALVIANY
- c. Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
- d. Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Orientasi Tempat Pada Praktik Wudhu Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025
- Tugas Berlaku : Sejak tanggal ditetapkan sampai dengan tanggal 08 Juli 2025 dan jika tidak selesai dalam waktu yang ditetapkan, diharapkan melaporkan perkembangan proses bimbingan kepada Wakil Dekan Bidang Akademik.



Jember, 08 Juli 2024
a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

KHOTIBUL UMAM



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANYUWANGI

Jl. Wijaya Kusuma No. 109 Telp. (0333) 3381596. Email : slbnbwi@gmail.com
BANYUWANGI



SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.14.5.4/306a/101.6.7.32/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MASFUFAH, S.Pd., M.Pd.**
NIP : 19710828 200801 2 018
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Negeri Banyuwangi
NPSN : 20571463

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **HILWA ALVIANY**
NIM : T20191135
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah mengadakan penelitian selama kurang lebih 50 (lima puluh) hari di SLB Negeri Banyuwangi Jurusan Tunanetra sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir dengan judul :

“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Orientasi Tempat pada Praktik Wudhu Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025”

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Banyuwangi, 28 Oktober 2024
Kepala SLB Negeri Banyuwangi



MASFUFAH, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19710828 200801 2 018

BIODATA PENELITI



Nama : Hilwa Alviany
NIM : T20191135
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 16 Juli 2000
Alamat : Perumahan Villa Sukowidi M-02 RT. 002
RW 004 Klatak-Kalipuro Banyuwangi
Email : alvianyhilwa10@gmail.com
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan Formal :

Periode	Lembaga/Instansi	Jurusan	Jenjang Pendidikan
2005-2007	TK Negeri Pembina	-	TK
2007-2013	SDN 1 Mojopanggung	-	SD
2013-2016	MTs Putra Putri Lamongan	-	MTS/SMP
2016-2019	SMA Negeri 1 Lamongan	IPS	SMA
2019-2024	UIN KHAS Jember	PAI	S1